

- DIVORCE  
- MIGRANT LABOR

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga  
**TESIS**

**PERCERAIAN MIGRAN KEMBALI**  
**(Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Perceraian**  
**Pada Keluarga Migran Kembali di Kabupaten Blitar)**

KK B  
KK. 2  
TS 25/07  
Mas  
0



**MASLUHI**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**SURABAYA**


**2005**



**PERCERAIAN MIGRAN KEMBALI**  
**(Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Perceraian**  
**pada Keluarga Migran Kembali di Kabupaten Blitar)**

**TESIS**

**Untuk memperoleh gelar Magister**  
**Dalam Program Studi Ilmu-ilmu Sosial pada**  
**Program Pascasarjana Universitas Airlangga**



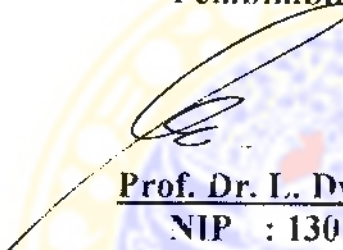
Oleh  
**MASLUHI**  
**NIM : 090214788 M**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**SURABAYA**  
**2005**

**TESIS INI TELAH DISETUJUI**  
**TANGGAL 30 Nofember 2005**

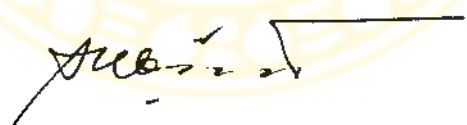
**Oleh**

**Pembimbing Ketua**



**Prof. Dr. I. Dyson P., MA**  
**NIP : 130 937 724**

**Pembimbing**



**Dr. IB. Wirawan, Drs., SU., MS**  
**NIP : 130 701 136**

Telah diuji Pada :

**Tanggal 1 September 2005** Perpustakaan Universitas Airlangga

## **PANITIA PENGUJI TESIS**

Ketua : Prof. Dr. L. Dyson P., MA

Anggota : 1. Dr. IB Wirawan, Drs., SU., MS

2. Drs. Gitadi Tegass S., M. Si

3. Subagio Adam, Drs., MS

4. Sri Endah Kinasih S. Sos., M. Si



## UCAPAN TERIMAKASIH

Ungkapan puji syukur yang sedalam-dalamnya saya haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini, yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister di bidang Ilmu-ilmu Sosial. Keberhasilan penulisan tesis yang berjudul “Analisis gender Terhadap Perceraian Migran Kembali (Studi Kasus tentang Faktor Penyebab Perceraian Keluarga Migran Kembali di Kabupaten Blitar)” ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. L. Dyson P., MA, sebagai ketua program studi Ilmu-ilmu Sosial sekaligus pembimbing ketua, Bapak Drs. I.B. Wirawan, MS sebagai pembimbing yang dalam rutinitas dan kesibukan beliau yang sangat padat masih menyempatkan diri membimbing penulis dari proses awal sampai selesainya tesis seperti saat ini.

Pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Airlangga, Direktur Program Pascasarjana beserta staf, yang telah berkenan memberikan kesempatan dan membantu penulis dalam mengikuti program pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
2. Penguji tesis atas masukan yang disampaikan demi kesempurnaan tesis ini.
3. Ibu kepala Desa Sawentar Pratni Haryanti beserta staf, dan Bapak Camat Kanigoro H. Indar Ansori, S.Ag., M.Si beserta staf dan semua aparat pemerintah lain yang membantu dalam penyediaan data serta informasi guna kelancaran penelitian ini.

4. Teman-temanku program studi Ilmu-ilmu Sosial angkatan 2002/2003, Mbak Yanti, Mbak Indri, Jacky, Rochim yang senantiasa memberikan saran, kritik dan dorongan semangat dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Ibuku tersayang Mahmudah, ayahku Drs. M Ichwan, suamiku Ahmad Muthohar atas semua dukungan moril dan materil, serta do'a yang tulus dari ibunda telah memberikan semangat sehingga penulis mempunyai keteguhan dan kesabaran sebagai modal dasar mengikuti pendidikan ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan yang diberikan. Amin.

Surabaya, 19 Agustus 2005



Penulis

## RINGKASAN

### **PERCERAIAN MIGRAN KEMBALI (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga Migran Kembali di Kabupaten Blitar)**

#### **Masluhi**

Semakin meningkatnya keterlibatan wanita dalam proses migrasi Internasional kompleksitas permasalahan yang terkait dengan keberadaan tenaga kerja wanita di luar negeri serta dampaknya bagi keluarga yang ditinggalkan baik secara psikologis maupun sosial budaya, semakin penting untuk diperhatikan. Proses migrasi wanita ke luar negeri ini memiliki implikasi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga psikologis, sosial budaya yakni terkait dengan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat utamanya di daerah asal.

Semakin banyak wanita di Indonesia yang teremansipasi dan kemudian keluar dari “tembok tradisi” hegemoni patriarkhi yang selama ini membatasinya dalam pengambilan keputusan dan tuntutan. Kenyataan ini dapat dilihat dari kecenderungan wanita berstatus migran kembali yang memilih untuk lebih mendekatkan diri pada alternatif perceraian dalam konflik internal dengan suaminya.

Atas dasar fenomena serta alasan yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan migrasi wanita ke luar negeri menarik untuk dikaji, mengingat banyak dampak yang diakibatkan oleh migrasi ke luar negeri, terutama yang mengarah pada alternatif perceraian sebagai keputusan akhir permasalahan rumah tangga migran kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai perceraian yang terjadi pada keluarga mantan TKW. Secara khusus mencakup faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu terjadinya perceraian pada keluarga migran kembali, dan siapa pihak yang mendominasi di dalam pengambilan keputusan bercerai.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan perspektif utamanya *phenomenological perspective*. Artinya suatu perspektif yang melihat tindakan dan tingkah laku manusia dari apa yang

dikatakannya dan apa yang dilakukannya sebagai suatu hasil dari cara manusia tersebut mendefinisikan dunianya (Ihromi, 1999:72). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara pengamatan terlibat (*observasi partisipan*), wawancara mendalam (*indepth interview*), serta dokumentasi dan kepustakaan yang kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, faktor perubahan posisi tawar (*bargaining position*) yang semakin tinggi pada pihak istri atas dasar status kepemilikan materi menjadi pemicu yang signifikan terhadap munculnya gangguan kesetimbangan relasi suami-istri. Dari kelima kasus yang dibahas, faktor tersebut muncul dalam pendataan dan analisis yang dilakukan.

*Kedua*, dari lima kasus yang dibahas paling sedikit dua diantaranya menghadapi perselisihan dalam hal menyikapi perubahan nilai yang ada pada istri berstatus migran kembali. Perubahan tersebut salah satunya dalam hal orientasi kerja dimana pergi ke luar negeri dianggap tumpuan satu-satunya untuk dapat menaikkan status kemakmuran mereka, khususnya bagi mereka yang ketrampilan kerjanya tidak bisa terserap dalam peluang kerja lokal. Fanatisme nilai lama yang juga berubah adalah dalam hal cara berperilaku dan penemuan komunitas baru sesama TKW. Dalam komunitas itu mereka banyak berinteraksi dalam kelompok-kelompok informal yang beranggotakan sesama TKW. Mereka bertukar informasi dan cara pandang dalam banyak hal, sehingga berpengaruh dalam usaha pemecahan masalah di sekitar mereka. Mereka seakan menjadi punya nilai sendiri sebagai hasil konsensus dalam komunitas para mantan TKW yang dengan sengaja atau tidak mereka bawa kedalam kehidupan rumah tangga mereka. Ini kemudian banyak disebut-sebut secara aktrim sebagai krisis akhlak secara komunal. Perubahan yang ada pada istri implementasinya dalam rumah tangga seakan diperkuat dan didukung oleh seiring meningkatnya posisi tawar sang istri, sehingga gangguan kesetimbangan relasi suami-istri semakin tak terelakkan. Yang pada kelanjutannya menjadi konflik yang tak terselesaikan dan cenderung pada alternatif perceraian.

*Ketiga*, pada reintegrasi istri pada keluarganya setelah pergi keluar negeri tercatat empat kasus dominasi keputusan bercerai ada pada pihak istri setelah dilakukan analisis kualitatif mendalam. Hal ini menunjukkan perempuan migran telah memiliki keberanian



dan harga diri yang meningkat untuk melawan dominasi laki-laki, yang merupakan suatu hal yang tidak umum di lingkungan pedesaan.

Karena kepergian istri ke luar negeri sebagai tenaga kerja ke luar negeri tidak semata-mata berdampak pada dimensi ekonomi melainkan juga pada dimensi sosial keluarga, sebagai saran rekomendasi peneliti mengharap agar kebijakan migrasi internasional khususnya pada kasus migrasi perempuan bersuami disusun dengan menitikberatkan pada pengelolaan aspek keberlangsungan keluarga migran di rumah. Teknis diantaranya adalah semakin selektif dan diperketatnya persyaratan izin keluarga yang ditinggalkan sebelum berangkat ke luar negeri. Sebab biasanya surat izin keluarga sering kali sebatas persyaratan administrasi yang mudah dimanipulasi.



## SUMMARY

### DIVORCE OF RETURN MIGRANT

#### (Study Case of Divorces in Return Migrant's Family at Kabupaten Blitar)

**Masluhi**

More increasement of woman involvement on international migration process, complexity of problem about female worker abroad and its effect for the family left psychologically or socio-culture, need more attention. The process of migrating woman abroad has it implication, not only economically, but also on psychology and socio-culture, that related with values and norm of her society.

More woman in Indonesia who break the "wall of tradition" which limited them all this time on making decision and demand. We can see it from female return migrant that tend to choose divorce for solving their internal problem with their husband.

On the based of those phenomenon, its interesting to study on problem revolve around female migration abroad, because so many implication arise from this problem, especially divorce as last resort on solving back migrant household problem.

This research aim to study on divorce that happen on ex female labor family. Specifiely include factor that trigger divorce on those family, and who is the dominant side on decision-making.

This research is field research using qualitative approach, with main perspective is phenomenological perspective. Which mean a perspective that look on human behaviour from what s/he say and what she do as result from how s/he definite his/her world

(Ihromi, 1999:72). Data used on this research taken with participant observation, indepth interview, and documentation and literature-study which later analyze with qualitative approach.

The result is that first, change on bargaining position that's getting higher on wife side become significant factor that cause imbalance on husband-wife relationship. From five case that discussed, this factor exist on data collected and analysis.

Second, from five case discussed at least two cases having argument regarding value/norm change on wife who is back migrant. One of those changes is work orientation in which working abroad consider as the only option to increase their welfare, especially to those with skill but failed to get job on their area. Other change on old norm is the way they behave with other migrant female labor community. On those community they interact on informal groups, sharing information and perspective on lots of way, in order to solve the problem around them. They seem to have their on norm as result on their community which later they use on their houslife, whether they realized it or not. This then said extrimly as moral crisis. The change on wife-side whose implementation support by increasement of their bargaining position, so that imbalance on husband-wife relationship is unavoidable. This lead to unfinish conflict an divorce.

Third, return of wife on her family after went abroad happen on four case, and decision to divorce is on wife-side after indepth qualitative analysis. This show that female migrant has their courage and pride increase to fight male dominance, which is uncommon in rural-life.

Because wife migrant as labor not only imply on economy but also on socio-family, the researcher recomemmend to alter international migrant policy especially on

female migrant who has husband based on managing the life migrant family on home. Technical aspect include more strict permission if they have family left before leaving abroad. Because usually this permission letter is only a matter of administration which easy to manipulate.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Sampul Depan .....	i
Sampul Dalam .....	ii
Prasyarat Gelar .....	iii
Persetujuan .....	iv
Ucapan Terima kasih .....	v
Ringkasan .....	vii
Summary .....	ix
Abstrak .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Manfaat Penelitian .....	12

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep dan Kerangka Teori .....	13
2.1.1. Teori Pertukaran Sosial .....	13
2.1.2. Tinjauan Tentang Keluarga .....	16
2.1.2.1. Keluarga .....	16
2.1.2.2. Fungsi Keluarga .....	18
2.1.2.3. Ketegangan-ketegangan Keluarga .....	22
2.1.2.3.1. Perceraian .....	26
2.1.2.3.2. Perubahan Pada Tingkat Perceraian .....	28

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian .....	32
3.2. Penentuan Informan .....	33
3.3. Pengumpulan Data .....	34
3.4. Analisis Data .....	36

### BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Diskripsi Lokasi Penelitian .....	38
4.1.1. Sejarah Desa .....	38
4.1.2. Sejarah Migrasi Penduduk Desa Sawentar .....	38
4.1.3. Letak dan Luas Wilayah .....	41
4.1.4. Pemukiman .....	43
4.1.5. Demografi .....	44
4.1.6. Pendidikan .....	50
4.1.7. Keagamaan .....	52
4.2. Diskripsi Perceraian Informan .....	53

Masluhi

<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
5.1. Faktor penyebab Perceraian pada Migran Kembali .....	59
5.2. Dominasi Keputusan Bercerai Migran Kembali .....	71
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
6.1. Kesimpulan .....	78
6.2. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>Lampiran-lampiran</b>	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah pengiriman TKI ke Luar Negeri dari Pelita I sampai pelita VI .....	1
Tabel 1.2 Jumlah TKI ke Luar Negeri di Kabupaten Blitar selama tahun 1999-2003 .....	2
Tabel 1.3 Jumlah NTCR di KUA Kecamatan Kanigoro periode 2000-2003 .....	7
Tabel 4.1 Luas wilayah per Ha Desa Sawentar .....	39
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan .....	43
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan .....	48



## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi ekonomi menyebabkan perpindahan modal dari satu negara ke negara lain menjadi semakin mudah dan cepat. Akumulasi modal sebagai akibat adanya investasi menyebabkan adanya perubahan berbagai sistem produksi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat migrasi internasional (Hugo, 1993). Fenomena migrasi internasional di Indonesia sampai tahun 1970-an bahkan sampai dekade lalu, belum begitu diperhatikan (Effendi, 1997; Keban, 1995), baik oleh pemerintah maupun para ilmuwan, walaupun migrasi internasional telah banyak dilakukan sejak zaman penjajahan Jepang (Mantra, 1999; Hugo dalam Setiadi, 1999). Adanya peningkatan migran ke luar negeri dapat dilihat dari data pusat Antar Kerja Antar Negara (AKAN) yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan tentang jumlah pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri  
dari Pelita I sampai pelita V

Nomor	Pelita	Wanita	Laki-laki
1.	I (1969-1974)	1123	4501
2.	II (1974-1979)	3817	13.235
3.	III (1979-1984)	55.000	41.410
4.	IV (1984-1989)	198.735	93.527
6.	V (1989-1994)	442.350	209.962
Jumlah		701.018	362.635

Sumber:

Daulay, 2001

Alatas, 1995

Proyeksi untuk pelita VI adalah 1.250.000 tenaga kerja Indonesia (Alatas, 1995).





Data pada tabel 1.1. merupakan data tenaga kerja asal Indonesia yang bekerja melalui prosedur pemerintah (*legal*), sedangkan tenaga kerja asal Indonesia yang berangkat secara ilegal (*undocument*) yang jumlahnya lebih besar, sulit untuk dimonitor. Dilihat dari jenis kelamin, tenaga kerja Indonesia terutama TKW dari pelita ke ke pelita terus mengalami perkembangan secara pesat, secara prosentase dapat dilihat bahwa wanita yang menjadi TKW mencapai 67 %, sedangkan jumlah TKI laki-laki 33%.

Kabupaten Blitar yang merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur, hingga tahun 2003 berpenduduk 1.121.405 jiwa dengan jumlah angkatan kerja 784.199 jiwa, yang sebagian besar penduduknya (mencapai 56,57%) bergantung pada sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Blitar,2004). Selama ini banyak bukti telah menunjukkan bahwa sejak dilaksanakannya revolusi hijau (yang menekankan pada intensifikasi dan pemakaian teknologi pertanian modern) menyebabkan tingkat pengangguran di pedesaan kian bertambah pesat (lihat; Sajogyo, 1978; Singarimbun dan DH. Penny, 1976) dampaknya adalah semakin banyak tenaga kerja yang bermigrasi ke kota, bahkan ke luar negeri. Pada lima tahun terakhir, jumlah TKI di kabuapetn Blitar meningkat signifikan. Hal ini bisa kita lihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2.  
Jumlah Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri di Kabupaten Blitar  
Selama Tahun 1999-2003

<b>Tahun</b>	<b>Wanita</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Jumlah</b>
1999	3.309	648	3.957
2000	2.852	417	3.269
2001	1.218	247	1.46
2002	790	355	1.145
2003	4.353	1.276	5.629
<b>Jumlah</b>	<b>12.522</b>	<b>2.943</b>	

Sumber: Disnakertrans,2004

Menurut tabel 1.2. di atas, selama kurun waktu lima tahun terakhir (1999-2003), jumlah TKI Wanita di kabupaten Blitar lebih banyak dari jumlah TKI laki-laki. Tenaga kerja Indonesia wanita yang lebih dikenal dengan TKW ini telah mencapai 77,86%, sedangkan 22,14%-nya tenaga kerja laki-laki. Data tentang TKI di atas semakin mempunyai arti secara signifikan dalam menunjukkan banyaknya wanita yang meninggalkan keluarganya untuk bekerja di luar negeri.

Adanya pergeseran pandangan dan nilai mengenai perkawinan menjadikan permasalahan perkawinan semakin kompleks. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang ada bahwa, dahulu, dalam perkawinan seorang suami yang baik adalah yang bertanggung jawab dalam artian memiliki pekerjaan tetap, melindungi istri dan anak-anak baik secara ekonomi maupun psikologis, bukan seorang pemabuk, dan bukan suka melacur serta seorang yang sholeh. Sementara istri yang baik adalah bila ia penyabar, taat pada suami, dan bertanggung jawab dalam mengelola rumah tangga.

Melihat gejala-gejala di atas, jelas nampak adanya pergeseran peran dalam kehidupan rumah tangga. Tamtari dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, pada tingkat keluarga yaitu rumah tangga fenomena migrasi tenaga kerja ke luar negeri telah mengakibatkan adanya perubahan hubungan kekeluargaan, khususnya pada perilaku anak, suami, istri. (Tamtari, 1999:40). Hal ini akan sangat nampak bila yang menjadi migran di luar negeri seorang istri. Di mana istri memiliki peranan besar dalam memelihara keutuhan rumah tangga, termasuk juga dalam suksesnya pendidikan anak. Suami yang memiliki status sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya menjadi sangat berat, dan hal ini juga dirasakan oleh anggota keluarga yang ditinggal. Beban yang ditanggung oleh suami bukan saja masalah ekonomi rumah

tangga, tetapi juga beban psikologis berkaitan dengan status mereka sebagai suami yang ditinggal istri ke luar negeri. Hal ini pada gilirannya menyebabkan adanya tekanan sosial dan stres di kalangan para suami migran di luar negeri.

Meski pengaturan perkawinan serta pembagian kerja dalam keluarga yang berbasis gender telah diatur dalam UU Perkawinan tahun 1974 pasal 31 dan 34, namun pada kenyataannya tingkat perceraian sampai saat ini masih belum dapat dikurangi. Misal, adanya kesemena-menaan suami dalam menceraikan istri tanpa sepengetahuannya, pemberian nafkah oleh suami baik material maupun batin sckehehendak sendiri tanpa ada persetujuan dari istri, menjadikan budaya patriarkhi sulit untuk hilang. Ketimpangan gender seperti ini masih terus nampak hingga saat ini, sehingga aturan hukum yang semestinya mengikat masyarakat belum bisa dilaksanakan secara efektif.

Ketua panitera Pengadilan Agama Kabupaten Blitar secara tegas mengatakan adanya hubungan yang erat antara bekerjanya istri ke luar negeri sebagai TKW dengan tingkat perceraian yang diajukan oleh pihak istri. Sebagaimana diungkapkan Sudjarwanto bahwa: (Wawancara, Februari 2005)

“Tingginya jumlah TKW di luar negeri erat hubungannya dengan jumlah perceraian yang diajukan oleh pihak istri ke Pengadilan Agama Kabupaten Blitar. 35 persen dari jumlah kasus perceraian adalah dilakukan oleh para mantan TKW, yang disebut dengan Cerai gugat”.

Hal ini bisa dilihat juga dari data lima tahun terakhir di Pengadilan Agama Kabupaten Blitar. Bahwa prosentase cerai gugat mencapai 100 persen, bahkan lebih bila dibandingkan dengan cerai talak. Untuk lebih jelasnya, kasus cerai gugat pada tahun 1999 terdapat 1092 kasus dan cerai talak sebanyak 676 kasus. Tahun 2000, kasus cerai gugat sebanyak 1019 kasus dan cerai talak 659 kasus. Tahun 2001, kasus cerai gugat sebanyak 1075 dan cerai talak sebanyak 679 kasus. Tahun 2002, kasus cerai gugat sebanyak 1246

kasus dan cerai talak 671 kasus. Tahun 2003, kasus cerai gugat sebanyak 1112 kasus dan cerai talak sebanyak 606

Di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar yang mayoritas penduduknya beragama Islam didapati bahwa pernikahan marak dilakukan, namun perceraian pun juga banyak terjadi. Menurut kepala KUA Kecamatan Kanigoro, Drs. Asrori mengatakan:

“Di Kecamatan Kanigoro ini, dalam setiap bulan yang melangsungkan pernikahan sangat banyak. Namun yang mengajukan perceraian juga banyak. Dan sebagian besar dari kasus perceraian adalah berasal dari keluarga yang salah satu anggotanya menjadi TKI di luar negeri.” (Wawancara, Oktober 2004).

Hal senada juga diungkapkan oleh aparat Desa Sawentar, Mustofa:

“Keinginan masyarakat untuk mempertahankan keluarganya hingga tua masih sangat rendah, meskipun berbagai bimbingan diberikan baik oleh aparat maupun tokoh agama setempat. Hal ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang wanitanya menjadi TKW di luar negeri. Dan sampai saat ini, beberapa kasus yang dilaporkan oleh warga sebagian mengarah pada suami tidak memberi nafkah.” (Wawancara, Oktober 2004).

Sebagai gambaran umum untuk melihat jumlah penduduk yang melangsungkan perkawinan maupun melakukan perceraian selama empat tahun terakhir(2000-2003) dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut yang menjelaskan tentang jumlah Nikah, Talak, Cerai, Rujuk, yang tercatat di KUA Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

**Jumlah Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk  
di Wilayah Kecamatan Kanigoro (2000-2003)**

No.	Desa	Tahun																Jumlah				%			
		2000				2001				2002				2003											
		N	T	C	R	N	T	C	R	N	T	C	R	N	T	C	R	N	T	C	R	N	T	C	R
1	Kanigoro	52	3	8		57	7	6		50	11	4		49	7	8		208	28	26		7.5	13	8.4	
2	Satriyan	65		3		63	12	9		75	10	15		71	9	11		274	31	38		9.9	15	12	
3	Sawentar	139	8	16		141	10	13		90	9	17		105	14	23		475	41	69		17	19	22	
4	Banggle	57	5	11		89	9	8		74	6	12		63	9	12		283	29	43		10	14	14	
5	Tlogo	54	1			55	4			61	2	9		61	8	10		231	15	19		8.4	7.1	6.1	
6	Papungan	63	4	9		62	5	7		50		4		66	6	11		241	15	31		8.7	7.1	10	
7	Karangsono	57	6	4		66	3	11		34	2			51	8	6		208	19	21		7.5	9	6.8	
8	Gogodeso	58				54	7	5		61		7		51		4		224	7	16		8.1	3.3	5.2	
9	Gaprang	55		1		54	6	6		51		12		57		5		217	6	24		7.9	2.8	7.8	
10	Kuningan	27				24	4	7		17	1			30	2			98	7	7		3.6	3.3	2.3	
11	Jatinom	49	2			41	5	9		42				56	2			188	9	9		6.8	4.3	2.9	
12	Minggirsari	30	4			21		2		34		3		26		1		111	4	6		4	1.9	1.9	
	<b>Jumlah</b>	<b>706</b>	<b>33</b>	<b>82</b>		<b>727</b>	<b>72</b>	<b>83</b>		<b>639</b>	<b>41</b>	<b>83</b>		<b>686</b>	<b>65</b>	<b>91</b>		<b>2758</b>	<b>211</b>	<b>309</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber : Kantor KUA Kanigoro Blitar tahun 2000-2003. Data diolah kembali.

Dari tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah cerai gugat, yang di dalam tabel di atas disingkat dengan C mencapai 309, atau lebih banyak 59% dari pada cerai talak, yang hanya 211 kasus. Dan bila di prosentase secara menyeluruh, Desa terbanyak kasus cerainya adalah Desa Sawentar.

Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji karena dikala kesulitan ekonomi telah teratasi dengan baik dan juga melihat jumlah perkembangan ekonomi dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan, seyogyanya perceraianpun semakin mengecil.

Dalam sebuah penelitian di Kota Malang ditemukan bahwa terjadinya cerai gugat disebabkan oleh tujuh alasan, yaitu karena alasan krisis akhlak, kawin paksa, cacat fisik, orang ketiga, politis, dihukum, dan tidak bertanggung jawab di bidang ekonomi. Dari ke tujuh alasan tersebut ditemukan bahwa alasan tidak bertanggung jawab di bidang ekonomi mendapat peringkat tertinggi (Hariadi dkk, Januari. 1999)..

Tingginya arus migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri baik yang legal maupun ilegal, terutama tenaga kerja wanita ini, diakui selain dapat memecahkan masalah ketenagakerjaan dan meningkatnya devisa negara (Setiadi,1999; Tantiari,1999), secara khusus juga dapat untuk memperbaiki kondisi ekonomi migran dan rumah tangganya di daerah asal. Penelitian yang dilakukan oleh Mantra (1999), Goma (1993) yang menekankan pada aspek ekonomi dari migrasi tenaga kerja menunjukkan hal tersebut. Namun, proses migrasi ke luar negeri tersebut juga memiliki sisi kontradiktif dan implikasi-implikasi baru yang menyangkut aspek politik, ekonomi, demografi, budaya, sosial, dan psikologi. Implikasi yang muncul tersebut dapat dialami oleh migran, keluarga, dan masyarakat, baik di daerah tujuan maupun di daerah asal. Pada tingkat keluarga, yaitu rumah tangga, fenomena migrasi tenaga kerja ke luar negeri telah

mengakibatkan adanya perubahan pola perilaku anak, istri/suami, dan hubungan kekeluargaan (Triantoro,1999). Hal ini terutama tampak pada rumah tangga yang ditinggal istri (sebagai pendamping suami dan ibu bagi anak-anaknya) yang pergi keluar negeri.

Semakin meningkatnya keterlibatan wanita dalam proses migrasi Internasional ini kompleksitas permasalahan yang terkait dengan keberadaan tenaga kerja wanita di luar negeri serta dampaknya bagi keluarga yang ditinggalkan baik secara psikologis maupun sosial budaya, semakin penting untuk diperhatikan. Proses migrasi wanita ke luar negeri ini memiliki implikasi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga psikologis, sosial, budaya yakni terkait dengan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat utamanya di daerah asal.

Sebuah kenyataan bahwa bekerja sebagai TKI di luar negeri membawa konsekwensi untuk hidup berpisah dengan keluarganya dalam waktu yang cukup lama. Kehidupan TKI yang berpisah dengan keluarganya dalam jangka waktu yang cukup lama ini menimbulkan perilaku-perilaku negatif (Berliani, 1999: 30), hingga akhirnya terjadi perpecahan atau konflik dalam keluarga.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa secara ekonomi migrasi tenaga kerja ke luar negeri mempunyai dampak positif yang menguntungkan baik bagi diri migran maupun rumah tangga. Mantra dalam penelitiannya mengatakan bahwa dampak positif dari aktifitas migran adalah aspek remita yang dihasilkan relatif besar, dimana remitan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan kondisi fisik di daerah asal migran, seperti banyaknya bangunan rumah baru (Mantra dkk, 1999: 68).

Namun jika dilihat dari persepektif sosial psikologi, terdapat dampak negatif yang cukup besar terutama yang menyangkut hubungan dan keutuhan rumah tangga. Dengan adanya perubahan peran kepala rumah tangga –dalam penelitian ini laki-laki yang menjadi TKI di Malaysia—maka istri migran menjadi tertekan dan menyebabkan stress, sehingga mudah terpengaruh oleh bujuk rayu laki-laki lain, dan pada akhirnya banyak terjadi perceraian. Hal ini berimbas pada status dari masing-masing individu (suami, istri, dan anak) (Tamtiari,1999).

Berpindahnya penduduk ke luar negeri sebagai TKI menjadi langkah alternatif bagi para pencari kerja, karena sulitnya memperoleh lapangan kerja yang memadai di Indonesia. Meski masalah-masalah muncul baik selama dalam penampungan, perjalanan, hingga ketika bekerja sebagai TKI .

Mujiati, seorang warga Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar menjadi tenaga kerja di Taiwan selama 4 tahun. Namun sesampainya di rumah, bukan keluarga yang menjadi utuh kembali setelah mendapatkan uang banyak, tetapi suami menjadi pulang ke rumah orang tuanya karena dianggap tidak memberikan nafkah pada istri (Wawancara, 22 Januari 2005).

Siti Jaiyah, warga Desa Sawentar Kanigoro Blitar berangkat ke luar negeri Jepang. Setelah meninggalkan suami dan anaknya yang berusia 3 tahun untuk menjadi TKW selama tiga tahun, ia pulang dengan membawa laki-laki yang dianggapnya sebagai suami dari Jepang. Dan suami di Desa pun ditinggalkan (Observasi, 10 Desember 2004).

Sebuah kekhawatiran, pesatnya perkembangan migrasi internasional di Indonesia, sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari krisis multidimensi di Indonesia, yang memiliki implikasi-implikasi baik negatif maupun positif, baik yang dialami oleh



migran itu sendiri, keluarga, maupun masyarakat, maka sangatlah beralasan jika peneliti mengangkat issue ini menjadi bahan kajian dalam usulan ini, karena:

- Berbagai penelitian terhadap masalah migrasi di Indonesia pada umumnya masih memfokuskan perhatian pada aspek-aspek ekonomi, politik, demografi (Setiadi,1999; Hassan,1990)
- Beberapa sumber informasi menjelaskan bahwa penelitian tentang migrasi internasional khususnya pengaruh migrasi terhadap kesejahteraan, struktur, dan fungsi keluarga masih relatif sedikit (Hugo,1995)
- Adanya fakta bahwa, migrasi wanita ke luar negeri sebagai TKW –tidak lagi didominasi oleh laki-laki- (Spaan,1999; Alatas,1995)
- Semakin banyak wanita di Indonesia yang teremansipasi dan kemudian keluar dari “tembok tradisi” hegemoni patriarki yang selama ini membatasinya dalam pengambilan keputusan penting keluarga. Kenyataan ini dapat dilihat dari kecenderungan wanita yang mulai meninggalkan peran-peran domestiknya dengan cara bermigrasi ke kota-kota besar (Wattie,2002) termasuk bekerja di luar negeri.
- Adanya fakta bahwa, kehidupan TKI yang terpisah dengan keluarganya dalam jangka waktu yang cukup lama, akhirnya menimbulkan perilaku negatif (Berliani,1999)

Atas dasar fenomena serta alasan yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan migrasi wanita ke luar negeri menarik untuk dikaji, mengingat banyaknya dampak yang diakibatkan oleh migrasi ke luar negeri, terutama yang menyangkut

perpisahan sementara waktu antara suami istri, ketegangan-ketegangan keluarga, issue-issue negatif, yang akan mengakibatkan dalam kehidupan rumah tangganya.

## 1.2. Perumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perceraian pada keluarga migran kembali.
- b. Siapakah yang dominan dalam pengambilan keputusan bercerai.

## 1.3. Tujuan Penelitian

### a. Tujuan Praktis

Pada dasarnya penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai proses terjadinya perceraian pada keluarga migran kembali. Secara lebih rinci, penelitian ini berusaha menjelaskan:

1. Faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya perceraian pada keluarga migran kembali.
2. Orang-orang yang dominan dalam pengambilan keputusan bercerai

### b. Tujuan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan:

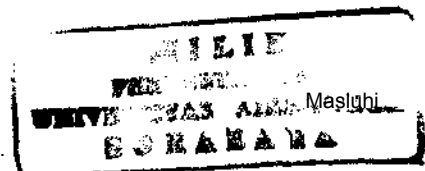
1. Mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan akademisi (dalam hal ini sosiologi) bagi perkembangan masyarakat.

2. Sebagai interdisiplin ilmu, diharapkan bisa menambah wacana mengenai topik sosiologi keluarga dan sosiologi kependudukan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberi kontribusi ilmiah, yaitu sumbangan data berupa khazanah keilmuan bidang studi Ilmu-ilmu Sosial, terutama dalam kajian TKW dan pengaruhnya dalam keluarga.
- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan, khususnya di lingkungan institusi ketenagakerjaan dan institusi terkait lainnya. Sehingga kebijakan di bidang ketenagakerjaan tidak mengabaikan masalah kekeluargaan dan dapat mengurangi terjadinya perceraian di antara keluarga migran kembali.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai acuan untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sebagai pengabdian dan pengembang ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu-ilmu Sosial di masa mendatang.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep dan Kerangka Teori**

Sebagai dasar analisis, perlu ada acuan berupa teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian yang akan dijelaskan. Untuk menjelaskan fenomena perceraian, karena adanya norma-norma yang sifatnya umum yang harus dipatuhi oleh masing-masing individu, maka sesuai dengan asumsi-asumsi di atas dan juga tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan teori pertukaran sosial.

Hal ini diasumsikan bahwa teori pertukaran sosial lebih sesuai untuk menjawab permasalahan. Selain itu juga digunakan teori-teori tentang keluarga sebagai dasar analisis.

##### **2.1.1. Teori Pertukaran sosial**

Teori pertukaran dalam sosiologi melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta "penghargaan dan kehilangan" yang terjadi di antara sepasang suami-istri. Oleh karena itu perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan serta disepakati bersama. Scanzoni dan Scanzoni dalam tulisan Ihromi menggambarkan bahwa situasi dan kondisi menjelang perceraian diawali dengan mandeknya proses negosiasi antara pasangan suami istri. Akibatnya, pasangan tersebut sudah tidak lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing-

masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mendapat jalan keluar yang baik bagi mereka berdua. Diantara mereka muncul perasaan-perasaan bahwa pasangannya:

- Mencoba untuk mulai memaksakan kehendaknya sendiri.
- Mencari-cari kesalahan pasangannya.
- Lebih mengupayakan terjadinya konflik dari pada mencari jalan keluar untuk kepentingan bersama.
- Mencoba untuk menunjukkan kekuasaannya (Karim, 1999:137).

Bila aspek biologis dan psikologis yang merupakan latar belakang terjadinya perkawinan merupakan komoditi bersama dalam arti digunakan dan diperoleh karena adanya kesediaan dari kedua belah pihak, maka kenyataan ini cenderung merupakan pertukaran yang teratur dalam kehidupan perkawinan.

Menurut Peter Blau (Coser, 1978) sumber kebahagiaan manusia umumnya berasal dari hubungan sosial. Baik itu merupakan hubungan cinta atau kekuasaan, hubungan itu mendatangkan kepuasan yang timbul dari perilaku orang lain, demikian pula halnya terhadap kepuasan-kepuasan yang tidak mementingkan diri sendiri. Pekerjaan yang dilakukan seorang diri pun menimbulkan kebahagiaan seperti halnya membaca buku-buku, menciptakan karya seni dan kaya ilmiah. Karena pengalaman-pengalaman tadi dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Bila tidak, maka pencipta-pencipta karya itu akan mengalami kesedihan dan mungkin akan berhenti berkarya karena tidak dapat melibatkan orang lain dalam karyanya. Jadi pada umumnya penderitaan dan kebahagiaan manusia itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Sama halnya pada tindakan manusia yang mendatangkan kesenangan disatu pihak, menimbulkan ketidaksenangan pada pihak lain.

Ada dua syarat mutlak yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial:

- Perilaku tersebut berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain.
- Perilaku tersebut bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan. Tujuan yang hendak dicapai dapat berupa imbalan intrinsik, yaitu imbalan dari hubungan itu sendiri, atau dapat berupa imbalan ekstrinsik, yang berfungsi sebagai alat bagi suatu imbalan lain dan tidak merupakan imbalan bagi hubungan itu sendiri. Dalam hal ini imbalan dapat dilepaskan dari hubungan yang terjalin, dan pada prinsipnya dapat diperoleh dari pasangan pertukaran (Karim, 1999: 140).

Pembedaan antara pertukaran intrinsik dan ekstrinsik sejajar dengan pembedaan antara pertukaran sosial dan ekonomi. Dalam beberapa aspek penting, kedua tipe ini berbeda secara kontras. Salah satu tawar menawar yang disengaja dalam pengertian yang sama seperti transaksi ekonomi. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa terjadinya imbalan sosial biasanya tidak didahului oleh adanya kesengajaan yang dirembukkan (Karim, 1999:141).

Mempertahankan keseimbangan yang memadai dalam transaksi tukar menukar itu berarti membantu mempertahankan tingkat persamaan (*equality*). Namun dalam banyak kenyataan, adanya perbedaan dalam kebutuhan atau dimilikinya sumber-sumber tertentu mengakibatkan ketidakseimbangan dalam transaksi pertukaran. Orang yang memiliki sumber-sumber yang dibutuhkan orang lain akan berada pada satu posisi kewenangan untuk menuntut penyesuaian diri dari orang lain terhadap pengaruhnya.

Keadaan yang tidak seimbang ini hanya dapat dipertahankan bila pihak yang selalu menerima itu memberikan keuntungan lebih besar, yang tidak dapat dibalas oleh mereka yang menerima. Bila orang yang statusnya rendah menjadi tergantung pada imbalan yang diterima secara sepihak, keinginan mempertahankan hubungan tersebut satu-satunya jalan adalah dengan menyesuaikan diri dan menerima apa saja yang dituntut si pemberi dalam pertukaran itu agar ia dapat memperoleh terus kebutuhannya yang bersifat sepihak.

Seseorang yang tidak mau berada pada posisi sub-ordinasi melalui hutang dan ketergantungan pada orang lain, dapat menggunakan strategi menolak menerima pelayanan atau pemberian yang tidak dapat dibalas dengan nilai yang kurang lebih sama. Diferensiasi struktur sosial tidak bersifat statis. Berbagai dinamika kehidupan sosial yang terorganisir bersumber dari kekuatan-kekuatan penentang. Kekuasaan yang dominan dapat dilaksanakan secara moderat dan adil, sehingga orang lain merasa beruntung untuk tetap berada di bawah perlindungan pengaruhnya. Akan tetapi kekuasaan juga dapat menjurus pada penghisapan. Bila orang terpaksa tunduk pada kekuasaan yang bersifat menghisap dan tidak adil, maka keadaan tersebut dapat menimbulkan oposisi yang menentang kekuasaan yang dominan. Disinilah kita melihat bibit-bibit perkembangan konflik, ketika nilai-nilai yang sah berhadapan dengan cita-cita oposisi (Gulardi, 1999: 175-176).

## **2.1.2. Tinjauan Tentang Keluarga**

### **2.1.2.1. Keluarga**

Dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Betapa tidak, para warga masyarakat

menghabiskan paling banyak waktunya dalam keluarga dibandingkan dengan ditempat bekerja misalnya, dan keluarga adalah wadah dimana sejak dini para warga masyarakat dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa. Dan melalui pelaksanaan peranan-peranan itu pelestarian berbagai lembaga dan nilai-nilai budayapun akan dapat tercapai dalam masyarakat bersangkutan. Dapatlah diibaratkan bahwa keluarga adalah jembatan yang menghubungkan individu yang berkembang dengan kehidupan sosial dimana ia sebagai orang dewasa kelak harus melakukan peranannya secara bertanggung jawab.

Beberapa pakar sosiologi mendefinisikan keluarga sebagai berikut:

1. Menurut Mac Iver, keluarga adalah merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. Menurut Elliott dan Merrill, keluarga adalah sebagai hubungan sosial diantara anggota keluarga yang relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.
3. Bogardus menjelaskan keluarga dengan hubungan antar anggota keluarga yang dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab (Khairuddin, 2002:3).

Menurut Sadzili dalam Wohing Ati menjelaskan ciri-ciri suatu perkawinan adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dan merupakan dasar formal untuk membentuk kehidupan berkeluarga.
2. Ikatan antara suami istri terutama dilandasi ikatan afeksional (perasaan) dan hubungan kasih sayang.



3. Dalam kehidupan perkawinan terjadi interaksi dan interkomunikasi antara dua orang atau lebih, yang masing-masing mengisi peran sebagai suami, istri, ayah, ibu, dan anak.
4. Dalam menjalankan perannya, masing-masing mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Cara menjalankan peran ditentukan pola budaya yang berlaku di lingkungan perkawinan itu.
5. Kehidupan perkawinan dan berkeluarga menunjukkan banyak persamaan dengan pola budaya yang berlaku. Perpaduan pola perilaku dan komunikasi antar anggota akan membantu masing-masing pribadi untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, sekaligus menciptakan ciri khas bagi setiap keluarga. Ciri khas pada pasangan suami istri ini bisa terjadi merupakan hasil perpaduan antara apa yang dibawa oleh suami istri ke dalam perkawinannya atau karena pengalaman.
6. Kehidupan perkawinan menuntut suami istri untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masing-masing dengan budaya yang berlaku (Wohing Ati, 1999:22).

#### **2.1.2.2. Fungsi Keluarga**

Dalam sebuah keluarga, setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing, sehingga kehidupan rumah tangganya dapat berjalan dengan stabil. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Fungsi keluarga, menurut Suhendi adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga (Suhendi, 2001: 44). Fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan

terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga (keretakan maupun perceraian) dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Masalah krisis keluarga dapat diduga muncul karena tidak berfungsinya tugas dan peranan keluarga. Secara sosiologis, keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera (Melly, 1993: 78). Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil.

Berdasarkan pendekatan budaya dan sosiologis, fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

**- Fungsi Biologis**

Bagi pasangan suami istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Fungsi ini memberi kesempatan hidup bagi setiap anggotanya. Keluarga di sini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu.

**- Fungsi Pendidikan**

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama ketika mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan.

**- Fungsi Beragama**

Fungsi beragama berkaitan erat dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai panutan atau contoh dalam keluarga.

- Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul. Baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Kita memberikan pendidikan kepada anak berarti memberikan perlindungan secara mental dan moral, disamping perlindungan yang bersifat fisik. Secara fisik, keluarga harus melindungi anggotanya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan maupun lainnya.

- Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak. Dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.

- Fungsi Kasih Sayang

Dalam fungsi ini keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status

dan peranan sosialnya masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup. Keadaan ini menjadi ciri dari kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

#### - Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktifitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.

#### - Fungsi Rekreatif

Fungsi ini tidak harus dalam membentuk kemewahan, serba ada, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis dalam keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. Disamping itu, fungsi rekreatif dapat diciptakan di luar rumah tangga, seperti mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.

#### - Fungsi Status Keluarga

Fungsi ini dapat dicapai bila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga

dibandingkan dengan keluarga lainnya. Satus ini terungkap dari pernyataan orang tentang status seseorang atau keluarganya. Keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari beberapa subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sub-sistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan ayah dan ibu, anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan sebagainya. Di dalam keluarga berlaku hubungan timbal balik antara para anggotanya dan juga antara para anggota keluarga, mempunyai status dan peran yang sesuai dengan status tersebut.

Menurut Moeljarto, bahwa bagi anak dalam usia dini, *learning environment* yang pertama dan utama adalah keluarga dengan ibu sebagai pusatnya (Moeljarto, 1987: 57). Keluarga sebagai satuan sosio-biologis yang diikat oleh rasa asih (*affection*), asuh (*care*), tolong menolong (*support*) dan pembagian kerja di antara anggotanya menduduki posisi strategis untuk menciptakan *learning environment* yang positif bagi tumbuh kembang anak.

### **2.1.2.3. Ketegangan-ketegangan Keluarga**

Ketegangan-ketegangan yang muncul dalam keluarga bisa mengancam stabilitas perkawinan yang akhirnya terjadi perceraian. Ketegangan-ketegangan keluarga sangatlah banyak bentuknya. Seperti antara orang-tua dengan anak, antara sanak keluarga, antara para mertua, antara suami dan istri. Namun dalam pembahasan ini yang dibicarakan terbatas pada ketegangan antara suami istri.

Ketegangan-ketegangan keluarga merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri dalam suatu kehidupan rumah tangga. Yang pada akhirnya mengakibatkan

disorganisasi keluarga. Proses disorganisasi dalam keluarga sedikit banyaknya berasal dari konflik yang terus menerus dalam sikap-sikap yang merenggangkan ikatan bersama dari pasangan suami istri. Menurut Khairuddin, ketegangan-ketegangan dalam keluarga mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut:

1. Hilangnya secara berangsur-angsur tujuan-tujuan bersama, dan tujuan-tujuan pribadi menjadi lebih penting daripada tujuan-tujuan keluarga.
2. Usaha kerja sama semakin menurun.
3. Tidak adanya pelayanan yang baik di antara suami istri.
4. Hubungan-hubungan inter-personal tidak lagi terkoordinasi.
5. Berubahnya hubungan antar suami istri dengan kelompok-kelompok lainnya.
6. Terjadinya pertentangan sikap-sikap emosional antara suami istri (Khairuddin, 2002: 132).

Barber dalam kutipan Ihromi menegaskan bahwa sebab-sebab dari perceraian (atau ketegangan-ketegangan keluarga) adalah sama seperti sebab-sebab pertengkaran dan perkawinan-perkawinan yang tidak bahagia (Ihromi, 1999: 282).

Elliot dan Merril dalam bukunya Khairuddin menjelaskan bahwa ketegangan-ketegangan keluarga muncul sebagai akibat dari:

#### 1. Faktor-faktor Temperamen

Temperamen didefinisikan sebagai kombinasi dari kualitas-kualitas genetica dalam diri seseorang yang menentukan reaksi-reaksi emosionalnya. Kualitas temperamen muncul dari pembawaan lahir pada umumnya. Walaupun dia dapat dikontrol, tetapi tidak dapat dibatasi. Orang yang cepat bereaksi dan pemaarah dapat belajar untuk



mengontrol penampilan emosi keluar, tetapi tidak dapat untuk menahan kejengkelan di dalam hatinya.

Hal seperti ini bisa menjadikan pasangan-pasangan tidak mendapat kebahagiaan, karena dalam dirinya muncul sifat-sifat: menjadi keras kepala, mudah kehilangan akal sehat (watak), bertengkar untuk memperoleh cara mereka masing-masing, menjadi kritis terhadap lainnya, tidak peduli terhadap aturab-aturan, memperlihatkan ketidak-senangan yang mereka rasakan, sering mengadakan keributan, dan lain sebagainya.

Walhasil, pada dasarnya pria dan wanita yang memasuki perkawinan berusaha untuk memuaskan berbagai kebutuhan-kebutuhan psikologis yang mendalam. Perkawinan merupakan kelembagaan yang paling diakui untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini, dan setiap individu yang memasuki perkawinan ini memiliki harapan-harapan besar tentang pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis. Kekuatan harapan-harapan inilah yang bisa menjadi pendukung yang penting bagi keberhasilan perkawinan.

## 2. Nilai-nilai Sosial

Keinginan dari pasangan untuk menyesuaikan nilai-nilai merupakan suatu unsur penting dalam meringankan ketegangan-ketegangan keluarga. Dua orang tidak akan pernah mempunyai nilai-nilai yang sama benar. Oleh sebab itu masing-masing harus bisa menyesuaikan diri terhadap lainnya. Penyesuaian diri bukanlah merupakan unsur tunggal tetapi merupakan kelompok dari unsur-unsur yang banyak diantaranya dapat dipelajari.

Penyesuaian diri dapat ditingkatkan dalam tingkat dimana pasangan mampu untuk mengembangkan selanjutnya kemampuan mereka terhadap pikiran orang lain (misalnya, perasaan terhadap orang lain), sehingga memperoleh situasi yang menguntungkan yang mengintensifkan motifasi untuk penyesuaian, dan untuk mempelajari serta mengambil pengetahuan praktis dan skill yang berguna untuk perkawinan. Pasangan-pasangan yang kurang atau tidak mempunyai kemampuan dalam hal ini dapat melihat bahwa ketegangan-ketegangan perkawinan menyebabkan ketimpangan yang lebih cepat dalam nilai-nilai sosial.

### 3. Pola-pola Tingkah Laku

Pola-pola tingkah laku ini sering telah mendarah daging dalam kepribadian yang sulit dirubah kemudian pada waktu kawin. Pada ketegangan-ketegangan perkawinan, pola-pola tingkah laku mempunyai jarak yang penting dan kompleksitas dari kebiasaan-kebiasaan pribadi sampai kepada pola-pola respon yang kompleks. Misalnya, sopan santun sosial, kesehatan personal, cara bercakap-cakap, praktek pemeliharaan anak, cara-cara pembuatan keputusan, dan lain sebagainya.

### 4. Klas Sosial

Ketegangan-ketegangan dapat timbul karena posisi klas dari dua pasangan yang menikah atau karena status jabatan, tingkat pendapatan, pekerjaan si istri, dan suami yang tidak bekerja. Situasi-situasi konflik yang terjadi pada tingkat ini tidak dapat tidak mencakup kepribadian dari masing-masing partner.

### 5. Ketegangan-ketegangan Ekonomi.

Ketegangan-ketegangan ekonomi meliputi beberapa bagian yang luas. Misalnya, kemiskinan, pengangguran, dan pola-pola dalam membelanjakan pendapatan.



Kemiskinan sering merupakan faktor dalam ketegangan-ketegangan keluarga. Suami mungkin tidak mampu untuk menopang hidup keluarganya dan meninggalkan keluarganya. Dalam berbagai hal, angka perceraian sekarang ini lebih tinggi pada tingkat-tingkat kelas rendah. Pelarian merupakan gejala utama dari kelas rendah. Walaupun pelarian biasanya terjadi pada semua level. Penghasilan yang memuaskan adalah penting untuk organisasi keluarga yang efektif (Khairuddin, 2002: 131-155).

#### **2.1.2.3.1. Perceraian**

Seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku.

Goode dalam tulisan Erna Karim mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri serta cara penyelesaiannya. Goode berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu kegagalan adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis. Padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja berbeda satu sama lain. (Karim, 1999;135).

Akibatnya, karena masing-masing individu memiliki keinginan yang berbeda, bisa memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidak-bahagiaaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Karenanya, apabila terjadi sesuatu dengan perkawinan

(misalnya perceraian) maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian (Karim, 1999: 135).

Dalam Hukum perceraian di Indonesia, perceraian dibagi menjadi dua. Pertama adalah cerai gugat, yaitu suami meminta izin kepada pengadilan Agama untuk menjatuhkan talak kepada istri karena alasan-alasan yang kuat. Kedua adalah cerai talak, yaitu perkara yang gugatan cerainya diajukan oleh pihak istri kepada Pengadilan Agama dengan alasan yang terbukti sesuai pelanggaran ta'lik talak. (Depag. RI. 2001). Dalam sebuah tulisan disebutkan perceraian adalah putusanya ikatan perkawinan antara suami dan istri yang disebabkan karena talak atau gugatan perceraian. Perceraian akan dianggap sah apabila dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama. Adapun dasar-dasar yang menjadikan putusanya perceraian, sebagaimana disebutkan dalam IP. Tentang PP No. 1 tahun 1991 pasal 116 adalah:

- Zina.
- Meninggalkan tempat tinggal bersama dengan itikad buruk.
- Dikenakan hukum penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat lagi setelah dilangsungkan perkawinan.
- Pencederaan berat atau penganiayaan, yang dilakukan oleh salah seorang dari suami istri terhadap yang lainnya sedemikian rupa, sehingga membahayakan keselamatan jiwa atau mendatangkan luka-luka yang berbahaya.
- Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.

- Pencederaan berat atau penganiayaan, yang dilakukan oleh salah seorang dari suami istri terhadap yang lainnya sedemikian rupa, sehingga membahayakan keselamatan jiwa atau mendatangkan luka-luka yang berbahaya.
- Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain.
- Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. (Depag RI: 2001).

#### **2.1.2.3.2. Perubahan Pada Tingkat Perceraian**

Tingginya tingkat perceraian di suatu wilayah dapat digunakan sebagai indikasi untuk mempertanyakan bagaimana eksistensi keluarga di wilayah tersebut. Oleh Goode dikatakan bahwa perubahan pada tingkat perceraian merupakan indikasi terjadinya perubahan-perubahan sosial lainnya di masyarakat. Namun perubahan tingkat perceraian tersebut tidak dapat langsung menunjukkan bahwa masyarakat yang bersangkutan mengalami disorganisasi.

Secara historis, Jacobson (1959) menyebutkan bahwa meningkatnya perceraian di Amerika Serikat sebagian disebabkan oleh tingginya tingkat pertumbuhan penduduk terutama menjelang Perang Dunia I. Selain itu, Jacobson melihat adanya kaitan antara perang dunia dengan tingkat perceraian. Dikatakannya bahwa perang memisahkan banyak pasangan suami-istri untuk jangka waktu yang lama. Keadaan memungkinkan pasangan

batas-batas kebangsaan suatu negara. Modernisasi menyebabkan timbulnya saling ketergantungan yang tinggi antar negara yang mempunyai kesamaan struktur. Konsekwensi dari ketergantungan dan kesamaan struktur tersebut tidak hanya berlaku pada distribusi energi, tingkat inflasi serta alokasi bahan-bahan mentah, tetapi juga pada perkawinan, keluarga serta pola-pola perceraian. Hal yang perlu dicatat menurut mereka adalah semakin besarnya tuntutan wanita terhadap otonomi, keadilan, hak-hak dan imbalan yang mereka terima.

Menurut beberapa pakar sosiologi, perubahan-perubahan dalam struktur sosial yang mempengaruhi sistem keluarga sekaligus tingkat perceraian adalah:

#### 1. Perubahan pada Nilai dan Norma tentang Perceraian

Perceraian bagi masyarakat tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang memalukan dan harus dihindarkan. Masyarakat dapat memahami perceraian sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan kemelut keluarga yang terjadi antara pasangan suami istri. Dalam hal ini mulai terlihat toleransi umum terhadap perceraian, sehingga stigma terhadap perceraian di dalam masyarakat menjadi umum. Berubahnya nilai dan norma mengenai perceraian dapat terungkap melalui:

- a. Diskusi-diskusi dan perdebatan yang muncul di media massa.
- b. Buku-buku cerita, novel, sandiwara radio, serta film dan sinetron yang menggambarkan perceraian sebagai salah satu jalan keluar dari kemelut kehidupan perkawinan.
- c. Munculnya UU Perkawinan baru yang memuat masalah perceraian.

Pembaharuan di bidang hukum ini didasarkan pada idealisme yang menganggap penting hak-hak individu serta adanya ekspektasi yang

tinggi terhadap lembaga perkawinan untuk pemenuhan kebutuhan akan kebersamaan, empati, afeksi dan aktualisasi diri dari individu-individu yang mengikatkan diri dalam sebuah tali perkawinan. Di masyarakat terjadi perubahan idealisme yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan keluarga. (idealisme individual versus idealisme kelompok). Idealisme individual lebih melihat perkawinan sebagai sesuatu yang pragmatis atau merupakan konsiderasi yang praktis. Sedangkan idealisme keluarga melihat perkawinan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, pemenuhan tugas dan kewajiban serta kesetiaan.

- d. Tumbuhnya gerakan-gerakan feminis yang mencari dan menyuarakan perlunya kebebasan bagi kaum wanita khususnya dari ketidak berdayaan wanita akibat hukum yang berlaku dalam keluarga.

## 2. Adanya alternatif yang dipilih suami-istri apabila bercerai

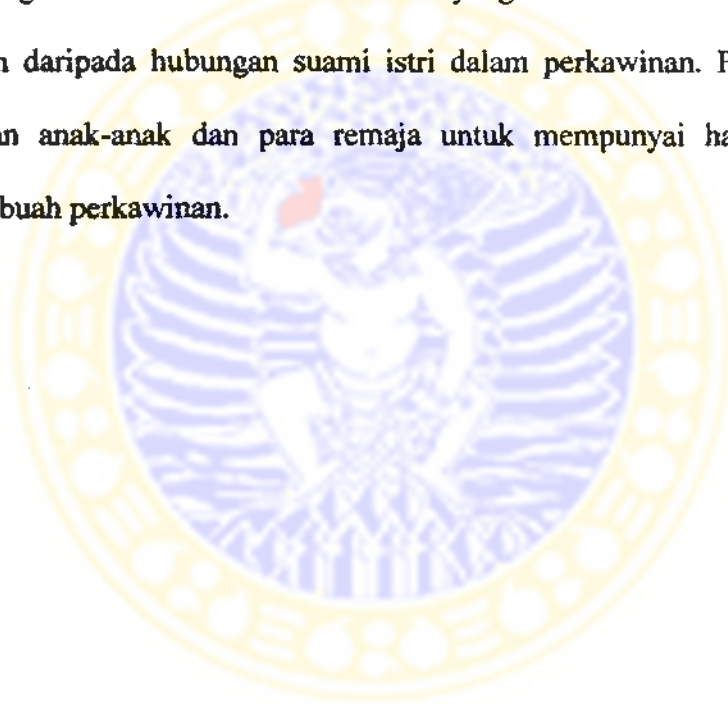
Bertambah banyak kemudahan dan alternatif yang ada di masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, memberi peluang kepada berkurangnya “saling ketergantungan” antara pasangan suami istri. Tanpa pelayanan istri, seorang lelaki dapat memenuhi kebutuhan biologis dan seksualnya. Demikian pula dengan kaum wanita, kesempatan kerja dan memperoleh penghasilan yang cukup membuat seorang istri memiliki sumber daya pribadi sehingga mengurangi ketergantungan pada suami. Selain itu, menurunnya stigma terhadap perceraian di mana semakin banyak yang berstatus duda atau janda, memberikan peluang kepada suami istri yang bercerai untuk dapat menikah kembali.

## 3. Pola Pencegahan Terjadinya Perceraian dan Mengatasi Masalah Perkawinan

Setiap masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah ketidakstabilan dan ketidakbahagiaan perkawinan antara suami istri. Dalam sistem keluarga Goode mengemukakan ada beberapa pola pencegahan terjadinya perceraian, yaitu:

*Pertama*, dengan cara merendahkan atau menekan kegiatan-kegiatan individu tentang apa yang bisa diharapkan dari sebuah perkawinan. Di masyarakat Cina dikembangkan nilai yang menganggap kehidupan keluarga sebagai suatu institusi yang terpenting.

*Kedua*, dengan cara menanamkan nilai yang tidak mementingkan hubungan kekerabatan daripada hubungan suami istri dalam perkawinan. Pola *Ketiga* adalah mengajarkan anak-anak dan para remaja untuk mempunyai harapan yang sama terhadap sebuah perkawinan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada pendekatan kualitatif, dengan perspektif utamanya *phenomenological perspective*. Artinya suatu perspektif yang melihat tindakan dan tingkah laku manusia dari apa yang dikatakannya dan apa yang dilakukannya sebagai suatu hasil dari cara manusia tersebut mendefinisikan dunianya (Ihromi, 1999:72).

Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala sosial tertentu, yaitu penyebab terjadinya perceraian di kalangan keluarga mantan TKW. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian diskriptif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala sosial tertentu yang menjadi fokus perhatian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang apa yang menyebabkan terjadinya perceraian pada migran kembali, utamanya Tenaga Kerja Wanita. Kedua, siapakah yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan bercerai.

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Meskipun obyek penelitian adalah kasus perceraian di kalangan keluarga mantan TKW di luar negeri yang banyak ditemukan di seluruh Kabupaten Blitar maupun di kabupaten-kabupaten lain, akan tetapi karena beberapa alasan dan juga pertimbangan yang mendasarinya, maka pengamatan lapangan hanya difokuskan pada kasus

perceraian keluarga mantan TKW yang terjadi di Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

Adapun pertimbangan memilih Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro sebagai tempat penelitian karena: *Pertama*, penulis adalah orang yang dilahirkan di Desa Sawentar Kanigoro Blitar, dan telah memiliki hubungan baik dengan aparat desa, tokoh masyarakat, serta penduduk desa Sawentar yang telah menjadi mantan TKW, sehingga peneliti mudah membaur dalam berbagai aktifitas mereka yang pada akhirnya untuk memudahkan peneliti dalam hal pencarian data yang dipilih sesuai dengan tujuan yang ada; *Kedua*, Kanigoro merupakan salah satu kecamatan di daerah Blitar selatan, yang jumlah TKWnya mencapai 74,23% dari TKW yang ada di Blitar. Sedangkan 25,77% TKW berasal dari daerah Blitar secara keseluruhan; *Ketiga*, Desa Sawentar merupakan desa paling padat penduduknya diantara desa-desa lainnya di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, dimana 12.312 jiwa tinggal dalam daerah dengan luas wilayah pemukiman 535,67 Ha. *Keempat*, Wilayah Kecamatan Kanigoro utamanya Desa Sawentar, jumlah perceraian menduduki peringkat yang tinggi, lebih-lebih pada cerai gugatnya. *Kelima*, karena keterbatasan waktu dan dana maka peneliti memilih salah satu desa di Kecamatan Kanigoro yaitu Desa Sawentar, desa dimana peneliti dilahirkan.

### 3.2. Penentuan Informan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, besar kecilnya informan bukan merupakan prioritas utama dalam penggalan data, namun lebih diutamakan pada kualitas informan dalam memberikan data yang jelas dan akurat sesuai dengan kebutuhan.



Adapun kriteria yang digunakan untuk informan, yaitu:

- a. Wanita yang telah berkeluarga, telah bekerja sebagai TKW di luar negeri dan melakukan perceraian.
- b. Suami mantan TKW yang dalam keluarganya muncul konflik (perceraian).
- c. Saudara maupun teman migran kembali yang dapat memberikan informasi pelengkap tentang kehidupan keluarga migran.
- d. Individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang permasalahan yang diteliti, yaitu aparat pemerintah terkait maupun tokoh masyarakat.

### **3.3. Pengumpulan Data**

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian, karena hakekat dari penelitian adalah pencarian data yang nantinya dianalisis maupun diinterpretasikan.

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

#### **a. Pengamatan Terlibat (Observasi Partisipan)**

Suatu teknik dimana peneliti meelibatkan diri ke dalam berbagai aktifitas serta kehidupan masyarakat setempat. Untuk ini, peneliti lakukan ketika pulang ke rumah Desa Sawentar, mengingat peneliti adalah orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Sawentar.

Dalam pengamatan terlibat, peneliti bergaul secara intensif dengan penduduk, mendengarkan pandangan-pandangan mereka, mencermati keadaan kehidupan mereka. Kegiatan pengamatan terlibat ini juga dilakukan di tempat-tempat umum seperti di perkumpulan PKK maupun kegiatan desa lainnya.

**a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan informan (Marsall dan Rossman dalam Suyanto, 1995:206).

Dalam wawancara mendalam, peneliti menyusun beberapa pertanyaan pokok sebagai pedoman untuk membuka pertanyaan yang ditujukan pada informan.

Alasan yang mendasari dipilihnya teknik wawancara antara lain:

1. Tehnik wawancara merupakan salah satu tehnik yang baik untuk menilai keadaan pribadi.
2. Tidak dibatasi oleh tingkatan umur dan tingkatan pendidikan obyek yang diselidiki
3. Dengan unsur fleksibilitas/keluwesannya yang dikandungnya, teknik ini cocok untuk digunakan sebagai alat verifikasi terhadap data yang diperoleh dengan jalan observasi kuesioner dan sebagainya.
4. Dapat diselenggarakan sambil mengadakan observasi sehingga dapat menggunakan waktu yang efisien (Hadi, 1984: 112).

Untuk menunjang wawancara, peneliti menggunakan peralatan lain, yaitu buku catatan harian mengenai kegiatan penelitian atau data-data yang perlu dicatat; dan bila diperlukan menggunakan *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara.

**c. Dokumentasi dan Kepustakaan**

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data baik dari desa, kecamatan, KUA, Pengadilan Agama, maupun instansi lainnya yang terkait. Data ini berupa bahan-

bahan tertulis atau dokumen resmi yang berupa laporan tahunan, buku, juga kliping koran, majalah lainnya. Data ini dipakai sebagai pelengkap temuan atau sebagai *starting poin* untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang diteliti.

### 3.4. Analisis Data

Tehnik analisis data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan kepustakaan. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan diidentifikasi berdasarkan pola, tema serta sub-sub tema .

Selanjutnya data dikelompokkan dan dikategorisasi agar dapat terlihat hubungan suatu gejala dengan lain yang kemudian diinterpretasikan melalui teori-teori yang relevan agar dapat dianalisis, sehingga dapat mengumpulkan hasil-hasil yang ingin dicapai untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Data dipilah-pilah misalnya yang berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan perceraian pada keluarga migran kembali dan faktor penyebab terjadinya perceraian pada keluarga migran kembali.

Analisa data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu;

#### 1. Tahap Penemuan

Data yang terkumpul sejak awal penelitian selanjutnya diidentifikasi sesuai tema, kemudian data tersebut diklasifikasikan. Misalnya tidak adanya komunikasi selama

istri bekerja di luar negeri, hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam faktor penyebab munculnya perceraian dalam keluarga.

## 2. Tahap Memberi Kode

Tahap ini meliputi:

- a. Mengkategorikan setiap tema, misalnya faktor penyebab perceraian yang dilakukan oleh keluarga migran kembali di Desa Sawentar.
- b. Memilih data dengan cara memisah catatan lapangan dan bahan dokumen per-tema .

## 3. Tahap Penulisan

Tahap ini merupakan tahap untuk memahami data dalam bentuk penulisan secara lebih lanjut, artinya dengan melihat, merangkai dan menghubungkan data serta informasi agar dapat disusun, sehingga diperoleh pengertian dan pemahaman. Selanjutnya ditulis dalam bentuk penulisan yang sistematis yang tujuannya untuk menjawab permasalahan mengenai perceraian rumah tangga migran kembali.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1. Diskripsi Lokasi Penelitian

##### 4.1.1. Sejarah Desa

Kata Sawentar berasal dari kata "*Lawentar*" atau sama dengan kata "*Kawentar*", yang artinya adalah terkenal atau tersohor. Pengambilan nama ini karena keberadaan sebuah bangunan candi Sawentar yang berdiri sekitar abad XII-an. Candi Sawentar tergolong candi yang tempatnya agak terpencil di antara candi-candi semodel yang ada, seperti misalnya candi Penataran di Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, candi Singosari di Malang dan candi Simping. Jarak Candi Sawentar dengan Candi Penataran kurang lebih sekitar 20 km, jarak dengan candi Sumberjati kurang lebih sekitar 25 km. Karena Candi Sawentar merupakan tempat ibadah yang jauh dari yang lain (saat itu penduduk beragama Hindu sebelum masuknya agama Islam), maka keberadaan candi ini menjadi sangat terkenal. Sehingga penduduk menamakannya "*Kawentar*", dan untuk memudahkan dalam penyebutan maka disebutlah nama "*Sawentar*". Karena tempatnya yang terpencil dan menjadi satu-satunya tempat ibadah penduduk pada abad tersebut.

##### 4.1.2. Sejarah Migrasi Penduduk Desa Sawentar

Sebenarnya sangat sulit dipastikan kapan persisnya penduduk Desa Sawentar mulai merantau. Tapi apabila hal tersebut dikaitkan dengan kondisi alam setempat yang tidak begitu subur, sementara mata pencaharian penduduk adalah bertani, maka diperkirakan penduduk Desa Sawentar mulai banyak yang merantau sekitar tahun 1985-

an, ketika para penduduk selalu gagal dalam bertani, hasilnya selalu merosot bahkan hasil yang didapatkan tidak dapat mencukupi untuk mengembalikan modal yang dikeluarkan.

Menurut informan, sebenarnya mulai sebelum tahun 1980 penduduk Desa Sawentar sudah ada yang merantau tapi jumlahnya tidaklah banyak, hanya beberapa orang, itupun hanya Arab Saudi dan wilayah Timur Tengah lainnya. Hal tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak/sedikit mempunyai lahan pertanian.

Sebagai orang yang dilahirkan di Desa Saawentar, saya teringat waktu masa kecil betapa penduduk Desa Sawentar selalu menyibukkan diri dengan bertani dan mengurus ladang. Bagi penduduk yang tidak memiliki sawah maupun ladang, bila musim panen tiba selalu membantu para pemilik sawah untuk menuai maupun membantu pengurusan sawah hingga bisa ditanami kembali. Namun keadaan tersebut menjadi berubah setelah masuknya alat-alat industri yang menggantikan peran manusia, dan juga hasil dari bertani yang selalu gagal. Sehingga banyak penduduk yang tidak memiliki sawah (buruh tani) yang biasanya hanya mengharapkan upah dari pemilik sawah menjadi hilang. Keadaan seperti ini menjadikan penduduk Desa Sawentar mulai banyak yang mencari pekerjaan keluar atau migrasi, baik migrasi ke luar pulau misalnya Kalimantan, Sumatera maupun ke Luar Negeri. Ada pemikiran, apa yang bisa diharapkan dari pertanian di Desa Sawentar ini kalau tidak merantau, jangankan untuk memperbaiki rumah, hasilnya dapat untuk mencukupi kebutuhan makan sekeluarga saja itu sudah cukup, bahkan kadang juga kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masuknya industrialisasi ke pedesaan yang menggantikan peran manusia dan juga hasil pertanian yang selalu gagal menjadi alasan utama penduduk Desa Sawentar migrasi.

Pada umumnya penduduk Desa Sawentar yang migrasi terdiri dari orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan atau pekerjaan tetap yang bisa diandalkan, bahkan pendidikan yang ditamatkan sebagian besar (74%) adalah SMP. Mereka berasal dari status sosial yang relatif rendah dan kebanyakan petani. Data yang dikumpulkan selama ini menunjukkan bahwa mereka terdiri dari rakyat biasa, bukan dari orang yang berpangkat.

Di Desa Sawentar ini, para migran tidak hanya terbatas pada kalangan orang yang belum berkeluarga dalam hal ini adalah laki-laki bujangan dan wanita yang masih gadis, bahkan mereka yang sudah berkeluarga pun dalam hal ini laki-laki yang sudah mempunyai istri, wanita yang sudah mempunyai suami dan wanita janda juga melakukannya. Namun menurut informan, ada perbedaan antara jumlah migrasi wanita yang masih gadis maupun wanita yang sudah bersuami. Pada awal tahun 1980-1n. migrasi penduduk lebih banyak laki-laki, karena adanya pemikiran bahwa yang diperbolehkan mencari nafkah ke luar daerah bahkan ke luar negeri adalah laki-laki. Namun kurang lebih sepuluh tahun terakhir ini, budaya menjadi bergeser. Istri menjadi lebih mendominasi untuk bermigrasi ke luar negeri. Istri yang sudah bersuami inilah yang kemudian banyak melakukan perceraian dengan suaminya. Sedangkan laki-laki yang migrasi berimbang antara yang masih bujangan dengan yang sudah berkeluarga.

Penduduk yang melakukan migrasi pada umumnya pulang setelah habis masa kontrak, yaitu dua tahun sekali. Bila mendapatkan tempat yang cocok, migran pulang ke daerah asal hanya sekedar menengok keluarga saja, yaitu sekitar dua sampai empat minggu berada di rumah bersama keluarga, setelah itu berangkat lagi ke luar negeri untuk menjadi TKI. Hal ini dikarenakan sudah adanya kontrak dengan majikan yang di

tempatinya. Bahkan bila sudah ada kecocokan antara majikan dan buruh, biaya pulang dan keberangkatan lagi ke daerah migran semua ditanggung oleh majikan. Para migran sebagian besar pulang dengan tujuan untuk memperbaiki rumah dan juga melengkapi perabotan rumah tangganya, karena dengan rumah yang bagus mereka dianggap sukses dalam bermigrasi ke luar negeri sebagai TKI. Dan apabila masih ada sisa uang biasanya membeli kendaraan seperti sepeda motor bahkan sebagai bentuk kesuksesannya mereka membeli mobil. Yang demikian biasanya dilakukan oleh migran yang sudah berkeluarga. Bagi yang belum berkeluarga, mereka hanya mengirim ke orang tuanya sekedarnya saja, selebihnya mereka pegang sendiri.

#### 4.1.3. Letak dan Luas Wilayah

Desa Sawentar merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Jarak tempuh dari Kecamatan Kanigoro sekitar 2 kilometer ke arah barat, dari Kabupaten Blitar sekitar 8 kilometer ke arah barat. Desa Sawentar adalah kawasan yang memiliki ketinggian 134 md. Adapun luas yang dimilikinya sekitar 869.15 Ha, terdiri dari 4 dusun. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah per Ha Desa Sawentar**

No	Jenis Tanah	Luas
1.	Tanah Sawah: - Sawah irigasi Teknis - Sawah irigasi ½ teknis - Sawah tadah hujan	307 Ha 5.40 Ha 312,40 Ha
2.	Tanah Kering: - Pemukiman	535, 67 Ha
3.	Tanah Perkebunan:	

Masluhi



	- Tanah perkebunan rakyat	136 Ha
4.	Tanah Fasilitas Umum: - Kas desa - Perkantoran pemerintah - Lainnya	16,50 Ha 0,140 Ha 0,240 Ha
Jumlah		869,15 Ha

Sumber: Monografi Desa Sawentar 2003

Pada umumnya kegiatan penduduk Desa Sawentar menggarap sawah tadah hujan. Pada musim kemarau, sawah tadah hujan tidak dapat ditanami padi, bahkan ada yang sama sekali tidak bisa ditanami tumbuh-tumbuhan yang bisa menghasilkan dan hanya ditanami rumput saja. Namun ada juga yang masih bisa dimanfaatkan untuk tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah, singkong. Selain itu penduduk juga mengandalkan tanaman tahunan seperti rambutan, belimbing.

Desa Sawentar terletak paling timur di antara 12 desa di Kecamatan Kanigoro Blitar. Dusun Sawentar berada di sebelah barat dari Kantor Desa Sawentar, Dusun Centong berada di utara Kantor desa, Dusun Tegalrejo berada tepat di Wilayah Kantor Desa, sedang Dusun Sambong berada di selatan Kantor Desa. Adapun Batas-batas Desa meliputi:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Garum
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Talun
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Satriyan dan Kelurahan Kanigoro
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banggle.

Dilihat dari luas wilayahnya, Desa Sawentar memiliki wilayah yang cukup luas. Namun dilihat dari kondisi fisiknya, wilayah ini sebagian besar merupakan dataran tinggi

dengan kondisi tanah sebagian besar relatif kurang subur, karena sulitnya air untuk persawahan.

Iklim di Desa Sawentar terdiri dari dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan biasanya berkisar antara 4 sampai 5 bulan. Hujan tidak merata sepanjang tahun, musim kering kadang-kadang sangat lama. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti memasak, minum, mandi dan mencuci, penduduk Desa Sawentar membuat sumur yang kedalamannya 8-10 meter jika musim penghujan, dan bisa mencapai sekitar 15 meter jika musim kemarau tiba.

#### **4.1.4. Pemukiman**

Dalam hal pola pemukiman, Desa Sawentar terbagi dalam tujuh kelompok pemukiman atau kampung, yaitu Centong Tengah, Centong Cungkup, Centong Tegal, Centong Kebon, Tawang, Tegalrejo, Sambong. Namun secara administratif dikelompokkan ke dalam 4 dusun, dimana setiap dusun secara administratif dibagi kedalam Rukun Warga (RW), dan setiap RW dibagi ke dalam Rukun Tetangga (RT). Secara keseluruhan Desa Sawentar terdiri dari 17 RW dan 64 RT. Adapun ke lima dusun tersebut adalah:

1. Dusun Sawentar atau Tawang Sawentar
2. Dusun Centong, terdiri dari, Centong Tengah, Centong Cungkup, Centong Tegal, dan Centong Kebon
3. Dusun Tegalrejo
4. Dusun Sambong.

Letak kampung satu dengan lainnya ada yang berjauhan karena dipisahkan oleh tegalan dan ada pula yang berdempetan karena hanya dibatasi oleh jalan.

Dilihat dari fisik bangunan, rumah penduduk Desa Sawentar (kurang lebih 85 persen) sudah permanen, yaitu rumah yang dindingnya terbuat dari tembok, lantainya sudah di semen, atau bahkan sudah dikeramik dengan atap rumah dari genting, dan tidak sedikit yang pakai plavon. Rumah penduduk yang sudah permanen (dengan lantai keramik dan atap ber plavon biasanya dimiliki oleh orang yang salah satu keluarganya ada di perantauan atau menjadi TKI, dan hanya sebagian kecil oleh orang yang memiliki usaha di daerahnya sendiri. Diakui oleh beberapa informan bahwa mustahil mereka dapat membangun rumah tembok dan berlantaikan keramik bila hanya mengandalkan penghasilan dari sektor pertanian yang ada.

Namun ada juga rumah penduduk Desa Sawentar yang masih semi permanen, yaitu rumah yang dindingnya terbuat dari bambu yang biasa disebut rumah "*Gedhe'k*". Lantai rumah memakai tanah liat dan atap rumah dari genting.

Bagi penduduk Desa Sawentar, fisik bangunan rumah menjadi salah satu indikasi ukuran tingkat kemakmuran. Selain itu kepemilikan tanah dengan jumlah banyak (luas) juga menjadi ukuran mengenai tingkat kemakmuran penduduk.

#### **4.1.5. Demografi**

Penduduk Desa Sawentar berdasarkan data monografi desa periode 2003 sebanyak 9237 jiwa yang terbagi dalam 2725 Kepala Keluarga (KK), dengan jumlah yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan, yaitu 4564 laki-laki dan 4673 perempuan.

Dilihat dari jumlah penduduk menurut kewarganegaraan, tidak ada satu warga negara asing pun yang bertempat tinggal di Desa Sawentar. Dan dilihat dari mata pencaharian penduduk Desa Sawentar sangatlah beraneka ragam, diantaranya bertani, buruh tani, berdagang, peternak ayam, pegawai negeri, pegawai swasta, tukang batu, tukang kayu. Untuk lebih jelasnya, komposisi mata pencaharian penduduk Sawentar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	3210
2.	Buruh tani	2180
3.	Buruh swasta	Tidak terhitung
4.	Pegawai negeri	110
5.	Pengrajin	135
6.	Pedagang	39
7.	Peternak	23
8.	Penjahit	4
9.	Sopir	11
10.	Tukang kayu	48
11.	Tukang batu	48
	Jumlah	5913

Sumber: Monografi Desa Sawentar 2003

Mata pencaharian penduduk Desa Sawentar sangat beragam, mulai dari tukang batu hingga Pegawai Negeri. Penulis memasukkan buruh swasta dengan jumlah yang tidak terhitung karena jumlahnya sulit untuk diteliti. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak melapor tentang negara ataupun kota yang dituju untuk bekerja, sehingga aparat desa kesulitan untuk pendataannya. Adapun yang dimaksud dengan buruh swasta di sini adalah mereka baik laki-laki maupun wanita yang pergi merantau baik antar kota, pulau, maupun antar negara.

Bagi wanita yang bekerja antar negara atau sebagai TKW, 70 persen menggunakan hasil kerjanya untuk membangun rumah. Hal ini tampak pada rumah-rumah yang sangat mewah bila dibandingkan dengan keluarga yang tidak ada satupun yang menjadi TKW. Namun ada juga yang setelah pulang dari luar negeri sebagai TKW, kehidupannya tetap pas-pasan. Hal ini bagi penduduk Desa Sawentar dianggap bukan keberuntungannya. Adapun sebab dari ketidakberhasilannya karena banyak faktor, seperti: ditipu majikan, ditipu saudara, salah dalam melangkah, dan lain sebagainya. Dari Data Monografi Desa tahun 2003 dapat dilihat bahwa rumah yang berlantaikan keramik sebanyak 2370 keluarga, sedangkan rumah yang berlantaikan semen sebanyak 1260 keluarga, dan rumah yang berlantaikan tanah sebanyak 130 keluarga.

Bagi warga masyarakat Desa Sawentar, sebuah keluarga akan dianggap berhasil bila rumah yang di tempati berlantaikan keramik, memiliki peralatan rumah tangga elektronik. Baik dengan mata pencaharian sebagai Pegawai, ABRI, Mebel, ataupun Buruh. Masyarakat menganggap rumah sebagai ukuran keberhasilan seseorang.

Bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan, penduduk Desa Sawentar yang banyak buta hurufnya (269 orang), dan sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD) dan sederajat, umumnya memiliki pekerjaan sebagai tani dan buruh tani (bagi laki-laki). Buruh tani dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki tanah/tanahnya tidak luas, dengan menggarap tanah orang yang dipercayakannya kepadanya dan hasilnya dibagi dua, yang oleh orang setempat disebut "*Muro*" atau mengerjakan sawah orang lain dengan benih dan segala pupuk dari pemilik sawah, tapi tenaga mulai awal hingga menuai dikerjakan oleh penggarap sawah. Sebagai buruh tani, terdapat perbedaan dalam mendapatkan upah antara buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan. Buruh wanita

mendapatkan upah Rp. 8.000,- perhari (bila pemilik sawah menyediakan sarapan pagi), tapi jika tidak menyediakan makan pagi, buruh wanita mendapatkan upah Rp. 10.000,-, dengan bekerja dari jam 07.00 WIB sampai jam 12.00 WIB. Buruh laki-laki ada berbagai macam bentuk pekerjaannya, dan hal ini juga membedakan jumlah upahnya. Bila membajak sawah tanpa mesin, hanya memakai bajak dan sapi, bekerja mulai jam 7.00-12.00 WIB, dan jam 13.00-16.00 WIB mendapatkan upah Rp. 25.000,-. Namun bila menggunakan mesin bajak, maka upah yang diperoleh berdasarkan luas tanah yang dihasilkan, satu hari biasanya bisa mencapai enam kali lipat dari bajak sapi, yaitu sekitar Rp.150.000,-. Itu pun hanya orang-orang tertentu yang memiliki bajak mesin. Bagi buruh laki-laki ada juga pekerjaan lain dengan hasil Rp. 20.000,- per-hari seperti "*Matun*" yaitu membersihkan rumput liar yang ada di sekitar tanaman padi atau tanaman inti, "*Mopok*" yaitu membuat pematang sawah, "*Dangir*" yaitu mengolah tanah dengan menggunakan cangkul.

Pembedaan sistem upah berkaitan dengan perbedaan jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan wanita dianggap lebih ringan dibandingkan laki-laki, wanita mengerjakan menanam benih atau biji dan "*Mugut*" yaitu anai-anai, sedangkan laki-laki lebih banyak pilihan pekerjaannya sebagaimana tersebut di atas. Bagi buruh tani baik laki-laki maupun perempuan kadang mencari pekerjaan sampai ke luar Desa Sawentar seperti Desa Banggle dan Desa Kanigoro.

Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani ini menggarap tanahnya sendiri dan meminta bantuan buruh tani. Namun sejak tahun 1980 hasil pertanian mereka selalu merosot bahkan menurut informasi adalah sudah untung apabila hasil panen bisa menutupi modal awal. Sejak saat itu penduduk Desa Sawentar mulai banyak yang

merantau atau menjadi TKI. Tapi bagi petani yang mempunyai cukup modal, bila musim kemarau tiba mereka membuat (*ngebur*) sumur di dekat sawah untuk mengairi tanaman, sehingga mereka panen setahunnya dua sampai tiga kali. Sawah tersebut di tanami padi, jagung, kacang tanah, dan singkong yang ditanam di sawah, dan rambutan, belimbing, dan pohon kelapa di tanam di tegalan. Namun yang demikian tidaklah banyak.

Pada awal tahun 1980-an, penduduk yang mencari pekerjaan sebagai TKI di luar negeri lebih banyak laki-laki, namun seiring semakin berkembangnya industri di pedesaan sehingga lapangan pekerjaan bagi wanita pun semakin hilang. Hingga akhir tahun 2004 ini pertumbuhan arus TKI di Desa Sawentar menjadi semakin banyak dilakukan oleh wanita karena bagi wanita peluang kerja dengan tanpa biaya pun bisa dilakukan meski pada akhirnya harus dipotong gaji. Bagi laki-laki, untuk bekerja di luar negeri harus dengan biaya awal yang besar.

Selain mata pencaharian tersebut diatas, penduduk Desa Sawentar terutama keluarga yang tidak mampu dan tidak punya sawah menggunakan waktu senggangnya untuk mencari tambahan penghasilan dengan cara "*nderes*" yaitu, memanjat pohon kelapa untuk mengambil "*legen*" untuk dijadikan gula merah. Hasil atau upah yang diperoleh dari pekerjaan "*nderes*" berbeda-beda, tergantung dari banyak sedikitnya pohon yang dipanjat, dan juga musim yang ada., Bila musim kemarau air legen tidak seberapa hasilnya sehingga hanya sedikit yang bisa dimasak. Bila musim hujan tiba, air legen banyak sehingga bisa mendapatkan hasil gula yang banyak namun harga jual gula merah menurun hingga 50% dari harga standar. Adapun sarana transportasi yang berupa jalan, sebagian besar Desa Sawentar belum di aspal (98%), hanya sekitar 2 km yaitu jalan dari kantor Desa menuju kecamatan. Meski belum diaspal tapi bisa dilewati kendaraan

beroda empat. Dan bila musim penghujan tiba, jalanan menjadi becek sehingga sulit dilalui kendaraan beroda empat. Alat transportasi yang digunakan sepeda motor (ojek) dan colt mikrolet (hanya lewat di Tawang Sawentar yang kurang lebih 2 km). Di Desa Sawentar juga telah tersedia sarana komunikasi seperti telepon rumah dan wartel (Warung Telekomunikasi). Dan tidak sedikit juga yang memiliki *hand phone* sebagai alat komunikasi, terutama bagi keluarga yang saudaranya menjadi TKI di luar negeri. Bagi penduduk yang tidak memiliki telepon rumah maupun *hand phone*, biasanya menggunakan jasa wartel untuk menghubungi saudara yang di perantauan, dan bila menerima telepon di wartel dari keluarganya yang di rantau maka dikenai biaya Rp. 3.000,- sampai dengan Rp. 5000,- sebagai ganti ongkos jemput/bensin.

Penduduk Desa Sawentar yang bermata pencaharian sebagai peternak dibagi menjadi dua. Pertama, peternak ayam sayur dengan pengambilan hasilnya setiap 36 hari sekali. Bagi peternak ayam sayur, modal yang dibutuhkan adalah untuk tempat ayam dan tenaganya (memberi makan, mengoven bila masih kecil, membersihkan lingkungannya), sedangkan makanan ayam dan juga obat-obatan lainnya ditanggung oleh pemilik ayam sayur. Hasil yang diperoleh tiap sekali ternak sekitar 2 juta-an, tergantung jumlah ayam yang ada. Kedua, peternak ayam telur. Ternak ayam bertelur ini bisa mencapai ribuan ayam, sedangkan hasil yang di dapat bisa tiap hari, tergantung kondisi yang ada. Bila terjadi pergantian musim, misalnya dari musim kemarau ke musim penghujan, maka ayam sulit untuk bertelur bahkan banyak yang mati. Tapi bila cuaca sudah stabil, maka hasil telurpun juga stabil, meski harganya juga menurun. Modal yang dibutuhkan untuk peternak ayam betelur sangat banyak, mulai dari kandang, tenaga, makanan ayam, obat-obatan, semua harus ditanggung sendiri.



Penduduk Desa Sawentar yang memiliki modal ada juga yang berdagang kecil-kecilan, seperti membuka wartel, warung makan dan toko kecil atau dalam istilah jawaanya "*Mracang*".

#### 4.1.6. Pendidikan

Pendidikan yang ada di Desa Sawentar tidak terlepas dari agama Islam. Meskipun kesempatan untuk sekolah saat ini sudah sangat terbuka, namun para orang tua pada umumnya tidak begitu berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya cukup sampai tingkat Sekolah Dasar, bahkan ada juga yang tidak sampai tamat Sekolah Dasar. Asal sudah bisa membaca dan menulis, orang tua sudah merasa cukup senang, karena sebagian dari orang tua ada juga yang buta huruf. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3.**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	1090
2.	Buta Huruf	260
3.	SD tetapi tidak Tamat	105
4.	SD/Sederajat	4350
5.	SMP/Sederajat	1998
6.	SMA/Sederajat	1410
7.	D-II	2
8.	D-III	5
9.	S-I	17
10.	S-II	2
<b>Jumlah</b>		<b>9237</b>

Sumber: Monografi Desa Sawentar 2003

Fasilitas pendidikan di Desa Sawentar terdiri dari pendidikan agama dan pendidikan umum., dengan tiga jenjang pendidikan, yaitu TK, MI/SD, Mts/SMP. Fasilitas untuk pendidikan umum terdiri dari lima Sekolah Dasar (SD), yaitu dua SD di

Dusun Sawentar, satu SD di Dusun Tegalrejo, satu SD di Dusun Sambong, satu SD di Dusun Centong. Pendidikan agama terdiri dari: *Pertama*, lima Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD), yaitu satu MI di Dusun Centong, satu MI di Dusun Cungkup, satu MI di Dusun Tawang, satu MI di Dusun Tegalrejo, dan satu MI di Dusun Sambong. *Kedua*, dua Pondok Pesantren, yaitu satu Pondok Pesantren yang bernama “Miftahul Huda” di Dusun Centong, dan satu Pondok Pesantren di Dusun Tawang Sawentar yaitu “Miftahul Ulum”. *Ketiga*, satu MTs (setingkat SMP) di Dusun Centong dan, sepuluh Madrasah Diniyah (TPA), enam Taman Kanak-kanak (TK).

Meskipun lembaga pendidikan yang ada di Desa Sawentar sangat banyak, namun untuk tingkat SLTP, pada umumnya para orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di pendidikan umum, seperti di SMP Negeri di Kecamatan Kanigoro, SMP Imam Syafi'i di Desa Banggle Kecamatan Kanigoro, Mts Negeri Kodya Blitar, Mts Jabung, dan di tempat-tempat lain di luar desa Sawentar.

Bagi sebagian besar masyarakat Desa Sawentar, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMP maupun SMA ataupun perguruan tinggi merupakan hal yang berat. Kebanyakan setelah menyelesaikan sekolah hingga tamat kalau laki-laki, setelah tamat SD kerja ikut “Ledok” atau merumput untuk kambing dan lembu. Dan bagi wanita, setelah selesai sekolah MAN/SMA, lebih memilih merantau ke luar negeri menjadi TKW. Adapun negara yang dituju adalah: Taiwan, Hongkong, Singapura, Malaysia, dan Arab Saudi. Bagi yang masih muda-muda (usia 17 – 25 tahun) lebih memilih daerah Hongkong dan Taiwan sebagai tempat kerjanya. Dan bagi wanita yang berusia 35 keatas, ke Arab Saudi, Singapura dan Malaysia.

#### 4.1.7. Keagamaan

Desa Sawentar sebagaimana desa-desa lainnya dalam wilayah kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar termasuk desa yang penduduknya menganut ajaran Islam. Artinya segala tingkah laku masyarakat mengacu pada norma-norma yang didasarkan pada ajaran Islam. Peneliti (sebagai penduduk Desa Sawentar) melihat ada 0,2 persen atau 24 orang yang memeluk agama lain, yaitu di Dusun Tawang Sawentar, sedangkan yang lainnya beragama Islam.

Maraknya sarana pendidikan agama di Desa Sawentar menjadikan kesungguhan orang tua untuk menyuruh anaknya mengaji. Dalam hal keagamaan, peranan Kyai atau sesepuh yang sekaligus menjadi tokoh di masyarakat sangat besar, karena nasehat dan pendapatnya dijadikan pegangan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah kata-kata kyai harus di turut supaya hidup selamat dan berhasil.

Manifestasi lain yang berhubungan dengan ajaran Islam yaitu berbagai aktifitas. Aktifitas yang sering dilakukan adalah “Barzanji” atau “Dziba’an”. Istilah “Barzanji” merupakan puji-pujian yang ditujukan pada Nabi Muhammad dengan sedikit syair lagu, hal ini dilakukan oleh bapak-bapak setiap satu minggu sekali yaitu malam Sabtu dengan tempat secara bergilir. Pelaksanaan acara dimulai pada jam 19.00 WIB s/d 21.30 WIB. Untuk memotifasi anggota agar rajin mengikuti Barzanji, setiap sebelum dimulai acara diadakan arisan untuk dibelikan peralatan pengajian dan juga bila dibutuhkan sumbangan-sumbangan. Demikian juga “Dzibaan”, yaitu puji-pujian pada Nabi Muhammad melalui banyak syair lagu yang dilakukan oleh ibu-ibu dan para remaja putri setiap dua minggu sekali, sedangkan waktunya adalah sore hari. Dalam acara Dziba’an juga diadakan arisan, namun hasilnya sebagai tabungan dari masing-masing anggota.

Siapa yang dapat uang arisan, dia yang akan mendapat giliran tempat Dziba'an. Dziba'an dilakukan setiap hari Sabtu dua minggu sekali mulai jam 14.00 WIB s/d 16.00 WIB.

Aktivitas lain yang berhubungan dengan ajaran Islam yaitu kegiatan kampung yang diselenggarakan pada hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Ramadhan dan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan pengajian dan ceramah agama, dan pada bulan Ramadhan diadakan tarawih dan tadarus hingga jam 12 malam.

Kegiatan keagamaan lain di Desa Sawentar adalah "*Yasinan*". *Yasinan* adalah pembacaan Tahlil dan Yasin (Surat Dalam Al Qur'an) untuk meengirim arwah leluhur. Acara dilakukan tiap satu minggu sekali. *Yasinan* yang diikuti para jamaah laki-laki dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at jam 19.00 WIB, dan selesai pada jam 20.30 WIB. Adapun *yasinan* untuk perempuan dilaksanakan pada sore hari karena untuk menjaga keselamatan wanita di jalan. *Yasinan* wanita di mulai pada jam 14.00 WIB sampai dengan jam 16.30 WIB. Tempat untuk acara *yasinan* ini secaa bergilir diurutkan rumah masyarakat.

#### **4.2. Diskripsi Perceraian Informan**

Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun 2004 dengan mewawancarai empat orang subjek perempuan, dan dua orang subjek laki-laki sebagai suami yang ditingal istri merantau ke luar negeri menjadi TKW. Semua subjek diberi nama samaran untuk mendukung privasinya sebagai pribadi yang unik dan sekaligus untuk menghargai pendapat, suara, dan harapan mereka sebagai perempuan. Wawancara berlangsung secara terpisah dirumah sambil membantu aktifitasnya sehingga mereka tidak merasa tertekan

dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Waktu untuk wawancara sangat kondisional, menyesuaikan kesempatan yang ada pada informan.

Subjek pertama diberi nama samaran Juminten, 29 tahun. Diusianya yang masih belia, 15 tahun Juminten dinikahkan dengan seorang jejaka tua yang sudah bekerja Andi 29 tahun. Dalam perkawinannya, Juminten dikaruniai seorang putra. Juminten menikah diusia belia karena dipaksa oleh orang tuanya. Pada awalnya Andi akan dinikahkan dengan kakak Juminten namun karena kakak Juminten tidak mau, ia pergi tanpa pamit. Dan Juminten sebagai gantinya.

Tiga tahun masa perkawinannya, Juminten tinggal bersama mertuanya. Namun karena suami sering pulang pagi pergi malam, dan Juminten merasa kurang diberi nafkah, ia pulang ke rumah orang tuanya dan berangkat ke Luar Negeri untuk menjadi TKW. Sedangkan anak diasuh oleh orang tua Juminten. Juminten menjadi TKW tepatnya di Jepang, dia pulang dengan membawa modal sekaligus membawa laki-laki dari Jepang yang siap mempersunting Juminten.

Subjek ke dua adalah Kumala, 27 tahun. Kumala menikah pada usia 24 tahun. Sebelum menikah ia pernah menjadi TKW selama 2 tahun. Kumala menikah dengan orang pilihannya sendiri. Setelah menikah selama 1 tahun, Kumala membuat rumah dengan biaya dari dia sendiri juga dibantu orang tuanya. Dalam kehidupan keseharian suami tidak memiliki pekerjaan tetap, di beri modal oleh mertua tidak digunakan dengan baik. Sehingga untuk makan pun kalau tidak dibantu orang tua Kumala, sangat sulit untuk mendapatkannya dengan adanya kondisi ini, diusia anaknya yang berusia 1 tahun Kumala berangkat ke Luar Negeri lagi dan uang kiriman diberikan ke suami. Sesampai di

rumah bukan modal yang di dapat, tapi uang telah habis tidak tahu di kemanakan oleh suami. Karena jengkel dengan suami, Kumala minta cerai dan anak ikut Kumala.

Subjek ke tiga bernama Sumanto, 44 tahun. Sumanto menikah dua kali. Pertama menikah usia 25 tahun. Karena istri meninggal dan belum punya anak. Sumanto menduda selama 2 tahun. Diusianya ke 27 Sumanto menikah lagi dengan Tuniyah 25 tahun. Tuniyah menikah dengan Sumanto, ia juga menjanda dan memiliki satu putra.

Dalam pernikahan kedua mereka, Sumanto dikaruniai dua orang putra. Sumanto memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai tukang bangunan. Hasil dari bekerjanya, cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Setelah 8 tahun usia pernikahannya Tuniyah istri Sumanto terbujuk oleh temannya yang pernah menjadi TKW ke luar negeri (Hongkong). Akhirnya dengan berat hati Sumanto pun membolehkannya, karena persyaratan di perbolehkan ke luar adalah izin dari keluarga/suami.

Selama istri berada di luar negeri, intensitas komunikasi mereka agak lancar, terkadang dua bulan, satu bulan Tuniyah menelpon suami. Hal ini dilakukan Tuniyah untuk mengecek kirimannya ketika bekerja di Hongkong.

Semua uang yang dikirim diserahkan sepenuhnya pada Sumanto untuk membangun rumah, menyekolahkan anak dan lain-lain. Tuniyah berada di Hongkong selama 14 tahun, namun tiap dua tahun sekali dia pulang.

Setelah 14 tahun berada di Hongkong, Istri Sumanto berkeinginan pulang. Tiga bulan di rumah Tuniyah berangkat lagi. Pada waktu itu Sumanto mengingatkan untuk tidak menjadi TKW lagi tidak digubris, akhirnya Sumanto minta cerai. Setelah proses perceraian selesai, Tuniyah pergi lagi ke Hongkong untuk menjadi TKW.

Subjek ke empat bernama Tukirin, 41 tahun. Tukirin adalah istri dari Tukini yang telah menjadi TKW di Hongkong. Tukirin menikah usia 25 tahun dan Tukini 17 tahun. Mereka menikah tidak dipaksa oleh siapapun, tapi berdasarkan suka sama suka. 7 tahun usia perkawinannya dilalui dengan mulus-mulus saja. Suami bekerja sebagai petani dan buruh serabulan, sedang istri sebagai ibu rumah tangga, yakni memasak, menjaga anak, mencuci dan pekerjaan domestik lainnya.

Tukirin dikaruniai dua orang putri. Anak pertama berusia tiga tahun, dan anak keduanya berusia satu tahun tujuh bulan. Di usia anaknya yang masih sangat butuh kedekatan dan kasih sayang seorang ibu, Tukini terhanyut oleh omongan tetangga yang telah sukses menjadi mantan TKW di luar negeri. Tukini dengan permintaan ijin secara paksa dari suami untuk pergi menjadi TKW di luar negeri. Dengan memaksa Tukini minta pada suami agar memperbolehkannya ke luar negeri menjadi TKI. Lima tahun Tukini berada di luar negeri dengan satu kali pulang ke daerah asal.

Intensitas komunikasi mereka lewat surat, yaitu tiga kali dalam setahun. Selama 5 tahun berada di luar negeri, Tukini mengirimkan uang ke keluarga empat kali untuk membangun rumah. Setelah lima tahun, Tukini pulang dengan modal uang ada di tabungannya. Semenjak ia pulang dari luar negeri, Tingkah laku Tukini semakin berubah bila dibandingkan sebelum menjadi TKW. Sebagai wujud budaya patriarkhi yakni istri yang selalu di rumah dan menyenangkan suami menjadi berubah. Tukini sering berangkat pagi dan pulang larut malam untuk keperluan yang tidak jelas, karena baik anak maupun suami tidak diberi keterangan. Dan komunikasi tidak dapat berjalan seperti layaknya suami istri. Tiga bulan Tukini berada di daerah asal, tanpa ada masalah yang jelas Tukini minta cerai dari suaminya. Karena suami merasa tidak punya masalah, suami tidak mau

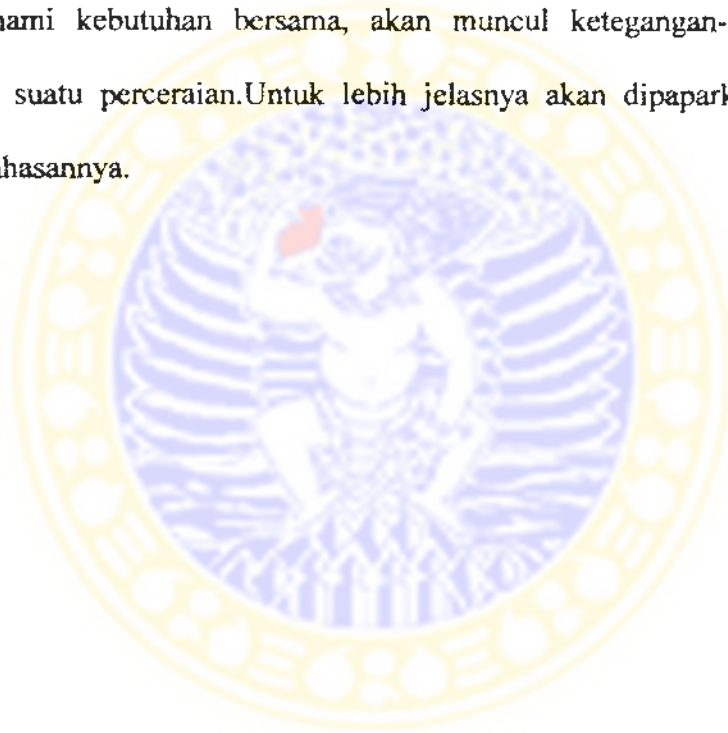
mengurus gugatan cerai Tukini. Setelah enam bulan sudah proses perceraian dilalui, tanpa ada ucapan apapun, datang surat cerai dari pengadilan yang ternyata diurus sendiri oleh Tukini.

Subjek ke lima adalah Fatimah, 38 tahun. Fatimah menikah usia 23 tahun dan dikaruniai seorang putra. Suami Fatimah bekerja di pabrik di Jawa Tengah. Fatimah dan anaknya hidup bersama orang tua Fatimah, sedangkan suami pulang dari bekerja antara dua sampai tiga minggu sekali dengan membawa gaji untuk keperluan sekolah anak. Gaji suaminya hanya pas-pasan untuk makan dan biaya sekolah anak, bahkan sering kurang. Melihat kondisi seperti ini, Fatimah mulai tergoyah untuk mencari nafkah di luar negeri sebagai TKW agar bisa mentas dari kehidupan yang serba pas-pasan dan memiliki rumah sendiri, karena adik-adiknya juga menyatu dengan orang tua dan sudah besar-besar. Setelah melalui proses yang dibantu teman, Fatimah berhasil berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKI, yaitu di Taiwan. Empat tahun berada di luar negeri Fatimah telah mendapatkan moda; dan selama istri menjadi TKW di luar negeri suami berhenti bekerja berhenti bekerja dari pabrik karena mengurus anak dan membuat rumah dengan uang dari kiriman selama Fatimah bekerja di luar negeri. Sukses dengan pembangunan rumahnya, dan juga perabot-perabot rumah tangga yang serba mewah terpenuhi, dan modal juga sudah ada Fatimah pulang dengan harapan bisa usaha bersama suami di rumah. Namun setelah empat bulan berada di rumah, suami yang sudah tidak bekerja karena selalu mendapat kiriman dari Fatimah sudah menjadi tidak berpenghasilan lagi ini semakin hari selalu saja muncul percekocokan. Setiap hari pengeluaran terus, tapi pemasukan tidak ada. Dan suami disuruh bekerja juga tidak mau, malah meminta istri untuk menjual rumah yang sudah jadi untuk modal hidup bersama suami di Jawa Tengah. Karena kecewa



dengan sikap suami yang semaunya Fatimah jengkel dan mendiamkan suaminya tanpa ada komunikasi meski satu rumah. Hingga suatu ketika Suaminya pergi ke Jawa Tengah bersama anaknya hingga sekarang tanpa memberi nafkah, dan tanpa ada penyelesaian yang jelas.

Dari kelima informan di atas menunjukkan adanya berbagai faktor yang mengharuskan mereka berpisah dengan suami maupun istri. Sebuah keluarga yang menyatukan dua individu dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, kalau tidak ada saling memahami kebutuhan bersama, akan muncul ketegangan-ketegangan hingga berakhir pada suatu perceraian. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada bab lima sebagai pembahasannya.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Faktor Penyebab Perceraian Pada Migran Kembali**

Data dari Desa Sawentar dalam periode tahun 2000-2003 menunjukkan banyak suami-istri yang mengalami kemandegan dalam kehidupan rumah tangganya atau perceraian . Setiap bulannya tidak kurang dari 30 kasus perceraian didaftarkan di kantor desa.

Berikut diceritakan oleh informan faktor - faktor terjadinya perceraian suami-istri yang telah menjadi migran kembali di desa Sawentar.

**Fatimah :** Saya menikah umur 23 tahun, suamiku bekerja di pabrik . Sebelum ke luar negeri aku dan anakku hidup bersama orang tuaku jauh dari tempat suamiku bekerja. Orang tuaku tidak punya pekerjaan yang jelas sehingga tidak bisa membantu keberadaanku dan anakku, gaji suamiku pas-pasan untuk biaya sekolah anak dan makan sehari-hari. Aku memutuskan untuk pergi ke luar negeri agar bisa punya rumah sendiri sebab adik-adikku juga sudah besar-besar. Aku berhasil berangkat ke Taiwan, dan suamiku berhenti bekerja di pabrik untuk mengurus anak dan mengurus pembangunan rumah dari hasil kerjaku. Setelah bekerja di Taiwan selama empat tahun aku pulang, dan akhirnya bisa membuat rumah. Semua uang gaji dari kerja di Taiwan saya serahkan pada suami. Meski rumah sudah jadi, dan peralatan rumah tangga sudah saya cukupi, tetapi suami tidak mau berusaha mencari kerja lagi, padahal hidup selalu butuh biaya, apalagi anak yang semakin besar, dan bahkan rumah yang sudah jadi oleh suamiku disuruh menjual agar bisa hidup di tempat suami di Semarang. Karena saya merasa rumah itu hasil jerih payah sendiri, saya tidak mau menjualnya. Dan suami tetap tidak mau bekerja, karena risih melihatnya, saya mendiampkannya hingga suatu saat anak dan suami pergi ke rumah orang tuanya sampai sekarang tanpa pamit. Sejak saat itu kami tidak lagi berhubungan”.

Munculnya indikasi yang mengarah pada perceraian antara Fatimah dan suaminya jelas setelah Ia pulang dari luar negeri yaitu tatkala Fatimah ingin suaminya tetap punya penghasilan setelah Ia pulang dari luar negeri. Sedang si suami merasa uang yang di hasilkan istri masih ada dan dapat digunakan dalam jeda suami mencari

Masluhi

kerja. Suami tidak mau buru-buru bekerja mengingat Ia tidak punya ketrampilan kerja yang memadai untuk mengambil peluang kerja di daerah lokal di mana Ia dan Fatimah tinggal. Sebelumnya Ia selalu bekerja di pabrik yang berada di kota Semarang. Tuntutan Fatimah kian menjadi tatkala uang tabungan dari luar negeri mulai menipis dan dirasa harus tetap ada pemasukan rutin sebagaimana keluarga-keluarga yang lain, sedangkan suaminya belum juga kelihatan lekas dapat pekerjaan. Penguasaan materi oleh istri pada kasus Fatimah sebagaimana perempuan migran pada umumnya dijadikan landasan untuk meningkatkan kemampuan memberi tekanan terhadap suami. Dalam hal ini jelas bahwa perginya Fatimah ke luar negeri tidak semata-mata berdampak pada dimensi ekonomi, melainkan juga berdampak pada adanya peningkatan status perempuan dalam ikatan suami-istri dan terjadinya pergeseran relasi gender sebagaimana diungkapkan Setiadi dalam hasil penelitiannya (Buletin Populasi Volume 12 No.1 Th. 2001:23). Keinginan suami Fatimah untuk hidup di tempat asalnya dan menjual rumahnya untuk modal ditolak mentah-mentah oleh Fatimah dalam sebuah negosiasi diantara mereka. Jadi tuntutan ekonomi Fatimah setelah berstatus migran kembali terhadap suaminya menjadi faktor penyebab perceraian antara Fatimah dan suaminya. Faktor dengan modus seperti inilah yang memang sering ditemukan pada banyak kasus perceraian migran kembali.

Tidak ada indikasi signifikan yang ditemukan pada suami Fatimah untuk dikatakan bahwa suami melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab dan juga perlakuan kasar pada Fatimah. Tetapi ditengarai frekuensi komunikasi antara mereka pasca kepergian Fatimah keluar negeri intensitasnya menurun, walaupun tidak bisa dikatakan drastis. Hal ini tentunya menjadi sebuah ancaman bola salju pada sebuah

ikatan suami-istri. Komunikasi seharusnya justru dipertajam intensitasnya pada situasi tawar-menawar keputusan dalam menghadapi permasalahan yang sensitif, tetapi pada kasus Fatimah tidaklah demikian. Efek dari penguatan posisi tawar pada pihak istri tidak diimbangi suaminya dengan perilaku yang mengarah pada pemenuhan tuntutan istrinya dengan tetap menjaga posisi tawar sang suami. Sebab seperti yang diungkap oleh Setiadi (Buletin Populasi Volume 12 No.1 Th. 2001:25) bahwa kepergian ke luar negeri membawa dampak penting dalam kehidupan pribadi migran. Ide-ide dan wawasan baru, pemahaman terhadap kesempatan-kesempatan ekonomi, dan gaya hidup baru dalam beberapa hal mengubah cara pandang dunia dengan semakin pekanya terhadap sebuah etos kerja. Dan juga melemahnya fanatisme migran terhadap nilai lama, serta berkembangnya kapasitas pribadi migran. Jadi kurangnya komunikasi efektif pada keluarga Fatimah menjadi faktor penting dalam kasus perceraian mereka.

Juminten: "Waktu itu kakakku yang berusia 18 tahun akan di nikahkan dengan pemuda bernama Anton 28 tahun, tapi karena kakakku tidak mau, dia pergi tanpa pamit dari rumah. Akhirnya agar orang tua saya tidak menanggung malu, saya disuruh menjadi penggantinya. Saya bersedia karena kasihan pada orangtua dan Antonpun terlihat pemuda yang baik. Selama tiga tahun saya hidup bersama suami di rumah mertua, dan menghasikan seorang anak. Suami saya sering tidak pulang, dan aku tidak merasa nyaman dengan keberadaan suamiku sebab ia sudah tidak merasa bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga. Sehingga saya memutuskan untuk pergi ke luar negeri untuk mencari penghasilan yang bisa mencukupi orang tuaku yang juga butuh biaya hidup. Saya pergi ke luar negeri tanpa seijin suamiku dan anak kutitipkan di orang tua. Selama di luar negeri saya sengaja tidak menghubungi suami karena kecewa dengan kelakuannya di rumah. Empat tahun di luar negeri aku berniat untuk minta cerai dari suamiku, sebab aku sudah punya laki-laki warga negara Jepang yang bersedia memperistriku dan ketika aku pulang, semua persyaratan perceraian saya yang urus. Saat ini saya berstatus sebagai istri warga negara Jepang".

Dalam pemaparan di atas ditemukan awal terbentuknya keluarga yang tidak didasari saling menyukai, tetapi diawali sebuah kasus yang unik. Efek dari kasus unik

tersebut dalam prespektif peneliti signifikansinya untuk menjadi faktor penyebab perceraian tidak begitu besar, sebab mereka telah mampu beradaptasi dengan baik di awal jalinan rumah tangga mereka selama tiga tahun hingga punya satu orang anak. Hal ini disebabkan masih kentalnya tradisi patuh pada orang tua pada budaya patriarki, dan pemberontakan terhadap orangtua masih dianggap sangat tabu. Namun demikian hal tersebut patut menjadi catatan dalam sebuah pembahasan teori terbentuknya keluarga serta keberlangsungannya.

Berangkatnya Juminten ke luar negeri tanpa seijin suaminya menjadi kekecewaan mendalam pada Anton suaminya. Ini tentu menjadi catatan penting pada pihak suami, walaupun suami menyadari akan kekurangannya dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Juminten merasa suaminya kurang giat bekerja dan masih terlalu banyak senang-senang dengan banyak keluar malam, serta tidak adanya kepastian berada di rumah. Sedang menurut suaminya wajar untuk keluar malam bagi seorang laki-laki, sebab itu bagian dari aktifitas membangun koneksi kerja sesama temannya. Dalam situasi ketidakpuasan dalam pasangan suami istri baik sepihak maupun dua pihak, alih-alih diantara mereka ada komunikasi menuju solusi penyelesaian-tetapi justru pihak istri pergi ke luar negeri dengan meninggalkan situasi keluarga yang sedang bermasalah. Hal ini menjadi faktor yang cukup signifikan atas munculnya kasus perceraian pada keluarga Juminten. Sebab pada situasi dimana istri tak lagi berada di samping suami dalam masa – masa menghadapi permasalahan yang sulit, keutuhan keluarga sebagai suatu unit akan terganggu. Dan semakin mungkin akan berkembang dan menampilkan penguatan pandangan individu – individu anggota keluarga dalam

memandang kasus perselisihan antara mereka tanpa interaksi yang memadai (Khairuddin:186).

Dalam kasus Juminten ditemukan kehadiran orang ketiga yang muncul ketika Juminten berada di luar negeri, yakni di Jepang. Juminten memang memiliki fisik wajah yang cantik dan postur tubuh yang ideal. Sehingga berpotensi cukup besar untuk membuat laki-laki lain tertarik. Dan dalam perspektif yang demikian, pada pihak Juminten ada alternatif lain yang terbuka lebar untuk bisa tetap survive apabila ia bercerai. Termasuk survive dalam hal kehidupan rumah tangga dengan membangun rumah tangga kembali dengan laki-laki yang menyukainya. Adanya alternatif inilah yang sedikit banyak menjadi faktor kasus perceraian Juminten. Sebab bertambah banyak kemudahan dan alternatif yang ada di masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk mengangkat derajat sosialnya, memberi peluang kepada berkurangnya “saling ketergantungan” antara suami istri (Karim, Erna dalam Ihromi, 1999:144). Dan hal tersebut jelas akan mengancam masa depan keluarga Juminten. Kehadiran orang ketiga pada keluarga Juminten dalam hal ini warga negara Jepang menguatkan teori tersebut dan menjadi salah satu faktor penyebab perceraian keluarga Juminten.

**Kumala:** Sejak usia 12 tahun aku sudah ditinggal pergi ke luar negeri sebagai TKW oleh Ibuku ke Arab Saudi. Ayahku bekerja sebagai petani dari sawah hasil pembelian Ibuku dari luar negeri. Saya memang bisa sekolah sampai setingkat SMA walaupun serba pas-pasan sebab penghasilan Ibuku tidak begitu besar sebagaimana yang Ia ceritakan. Setamat sekolah aku mencoba untuk merantau ke luar negeri demi perbaikan ekonomi keluarga, dan berhasil berangkat dan bekerja selama 2 tahun di Singapura. Setelah merasa cukup punya modal aku di ajak nikah oleh pemuda desa yang memang belum lama kukenal. Setelah sekilas pertimbangan, aku memutuskan menerimanya. Sebab calon suamiku terlihat orang yang bersungguh-sungguh dan rajin bekerja layaknya pemuda-pemuda desa yang lain. Suamiku juga pernah pergi ke luar negeri jadi kupikir

Ia lumayan berpengalaman dalam kerja. Setelah sekitar 2 tahun menikah kami punya satu orang anak, dan kami mampu membangun rumah di lahan pemberian orang tuaku. Sejak saat itu aku mulai tidak cocok dengan watak suamiku yang susah diatur. Suamiku maunya menang sendiri dalam hal mengambil keputusan, dan tidak terlihat bisa rajin bekerja seperti harapanku padahal sudah diberi modal oleh orang tuaku tetapi menjalankannya tidak sungguh-sungguh. Kekecewaan yang terus menumpuk membuatku ingin ikut serta bekerja membantu ekonomi keluargaku, apalagi aku sudah punya anak umur 1 tahun. Akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke luar negeri lagi. Dua tahun aku di Hongkong aku pulang, dan merasa tidak cocok lagi dengan keberadaan suamiku yang semakin terlihat malas. Sebab selama aku berada di luar negeri segala keperluan anak, saya yang mencukupi, tetapi mobil yang dulu hasil bantuan orang tuaku malah dijual. Bahkan aku belikan motor untuk transportasi sehari-hari, sedangkan suamiku tidak punya masukan terhadap kebutuhan. Dari situ mulai muncul keinginan saya untuk lepas dari belenggu suami, dan akhirnya kamipun berpisah walaupun dalam status yang kurang jelas.

Pada kasus Kumala dengan suaminya yang bernama Sarmin, Kumala membangun rumah tangga tatkala ia sudah berstatus migran kembali. Ini tentu berbeda dengan kasus yang dibahas sebelumnya dimana keluarga terbentuk sebelum istri berstatus migran kembali. Seperti yang diuraikan pada kasus Fatimah bahwa kepergian seseorang ke luar negeri akan berdampak pada kepekaannya terhadap sebuah etos kerja. Hal ini terlihat pada Kumala yang punya kecenderungan tinggi untuk mencari suami yang giat bekerja. Perjalanan hidup Kumala penuh dengan perantauan sehingga membuatnya terbiasa dengan daya survival yang tinggi, ditambah lagi ia sudah ditinggal ibunya ke luar negeri sejak ia masih kecil. Tetapi etos kerja yang dimiliki suminya dirasakannya tidak sebanding dengan perjuangannya untuk menaikkan derajat ekonomi keluarganya. Jadi indikator yang jelas pada kasus perceraian Kumala ialah kekecewaan Kumala pada etos kerja suami. Apalagi suami sudah diberi modal oleh orang tua Kumala, tetapi dalam penilaian Kumala tidak dikelola dengan penuh etos

kerja tinggi. Secara umum, ini merupakan representasi dari tuntutan ekonomi Kumala sebagai istri kepada suaminya, yang menjadi faktor perceraian Kumala dan suaminya.

Kepergian kembali Kumala keluar negeri setelah berumah tangga menjadi faktor penting untuk memunculkan kasus perceraian, sebagaimana dalam kasus Juminten. Dalam situasi ketidakpuasan dalam pasangan suami istri baik sepihak maupun dua pihak, alih-alih diantara mereka ada komunikasi menuju solusi penyelesaian-tetapi justru pihak istri pergi ke luar negeri dengan meninggalkan situasi keluarga yang sedang menghadapi masalah ketidakpuasan dan kekecewaan. Dan dalam keadaan yang demikian, potensi kasus cerai semakin tinggi sebab kesempatan komunikasi yang seharusnya dibangun akan hilang.

Dalam pemaparan Kumala, suaminya pernah diberi modal oleh orang tua Kumala agar rumah tangga Kumala punya pemasukan mengingat suami Kumala tidak punya pekerjaan semasa Kumala belum berangkat keluar negeri. Modal tersebut diwujudkan dalam bentuk mobil angkut untuk nantinya bisa mendapatkan penghasilan dalam penjualan jasa angkut barang. Tetapi dalam perjalanan usahanya, mobil malah dijual oleh suami Kumala. Penjualan mobil tersebut dilakukan ketika Kumala berada di luar negeri, sehingga sempat mengundang ketegangan antara orang tua Kumala dan suami Kumala. Ketika orang tua Kumala menanyakan uang hasil penjualan mobil kepada suami Kumala, Suami Kumala mengatakan bahwa uang hasil penjualan mobil telah dimasukkan ke rekening atas nama Kumala. Hal ini mengundang ketidakpercayaan orang tua Kumala kepada Sarmin, bahkan sempat bersitegang antara orang tua Kumala dan orang tua Sarmin yang memposisikan diri membela anaknya masing-masing. Jadi pada kasus Kumala keteledoran suami dalam mengemban



kepercayaan istri dan keluarganya menjadi andil dalam memunculkan ketegangan kedua belah pihak.

Dari beberapa kasus dan kejadian pada suami Kumala, krisis kepercayaan kepada Sarmin oleh keluarga dan kerabat Kumala memang muncul. Tercatat oleh peneliti dari informan lain yaitu orang tua Kumala, bahwa suami Kumala juga diberi lahan penggarapan atau sawah oleh orang tua Kumala. Tetapi penggarapan sawah tersebut dinilai tidak dikerjakan dengan tekun layaknya petani pada umumnya. Jadi pada kasus Kumala, secara umum dapat dikatakan bahwa tuntutan ekonomi Kumala kepada suaminya menjadi faktor penyebab kasus perceraian pada rumah tangga Kumala. Tetapi tekanan-tekanan sosial dari lingkungan keluarga istri juga menjadi salah satu faktor munculnya kasus perceraian tersebut. Sebab dalam kultur keluarga yang cenderung patriarkhi, apabila terjadi perselisihan antara suami-istri, lingkungan ketetangaan, kerabat serta teman secara moral ikut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga yang sedang goyah (Erna Karim dalam Ihromi, 1999:144).

Dalam ikatan suami-istri antara Kumala dan suaminya, posisi tawar pada suami Kumala memang rendah, rumah yang mereka bangun berada pada lahan pemberian orang tua Kumala dan berada pada lingkungan kerabat Kumala. Sehingga tekanan-tekanan lingkungan keluarga atau kerabat Kumala mempunyai akses lebar terhadap rumah tangga Kumala. Jadi adanya tekanan dan campur tangan dari orang tua/kerabat Kumala juga punya andil atas munculnya kasus perceraian Kumala. Selain secara subyektif mungkin dapat dinilai bahwa suami Kumala kurang bertanggung jawab

terhadap ekonomi keluarga, dimana representasi dari hal itu adalah kurangnya etos kerja suami Kumala dalam penilaian Kumala dan orang tua Kumala.

Sumanto: “ Tuniyah memang bukan istri pertama saya, saya pernah menikah dan istri pertama saya meninggal karena sakit dan belum sempat punya anak. Akhirnya saya menemukan Tuniyah sebagai istri kedua yang juga sudah pernah nikah. Dulu Ia sangat penurut, dan tidak pernah menuntut yang berlebih pada saya dalam hal apapun. Tapi mungkin karena anak semakin besar, dan dia sebelum nikah sama saya juga punya satu anak sehingga anak kami tiga orang yang semuanya membutuhkan biaya sekolah. Tuniyah mulai terlihat kekurangan dengan penghasilan saya. Tuniyah terlihat ingin seperti teman-teman tetangga yang pergi keluar negeri dengan menghasilkan uang yang banyak. Sebenarnya saya juga berkeberatan kalau Tuniyah pergi luar negeri, tapi Ia terus mendesak dengan alasan penghasilan saya yang kurang dan Ia ingin membantu kerja. Ditambah lagi rayuan teman-temannya untuk pergi ke luar negeri dengan iming-iming gaji di atas tiga juta perbulan. Akhirnya dengan berat hati saya mengizinkan, karena tidak mungkin saya menghasilkan uang di atas tiga juta di sini. Anak-anak saya yang asuh bersama dengan mertua saya. Pada awal-awal pergi, Tuniyah sering kirim surat menanyakan kabar aku dan keluarga serta mengirim uang hasil kerja untuk aku dan anak-anak. Tuniyah memang mempercayakan uang gajinya pada saya waktu itu, dan uang saya gunakan untuk membangun rumah dan menyekolahkan anak-anak walaupun saya juga tetap kerja. Tiap dua tahun sekali Tuniyah pulang dan terhitung tujuh kali Ia pulang. Tiap kali Ia pulang dari tahun ke tahun perkembangannya mulai lain pada sikap maupun perilaku Tuniyah. Dulu Ia tidak suka macam-macam tetapi lama kelamaan Ia suka sekali bepergian dengan teman-temannya sesama mantan TKW dan pulangnye sampai larut malam. Padahal di rumah paling lama 1 bulan setelah itu berangkat lagi. Sampai pada satu ketika Ia pulang dari Hongkong, aku dan Tuniyah cekcok dalam suatu hal, dan sejak saat itu Ia benar-benar mulai berani dengan saya. Di dalam mengambil keputusan pertimbangan saya selalu tak di gubris. Kalau melihat omongan Tuniyah, pinginnya Ia tidak berangkat lagi sesuai keinginan saya, tapi saya melihat gelagat dia yang menjadi semena-mena dan sering terjadi cekcok dengan saya, saya mulai tidak betah meneruskan keutuhan rumah tangga, aku memutuskan untuk bercerai. Setelah proses perceraian saya urus, Ia berangkat lagi dan anak ikut mertua saya”.

Keberangkatan Tuniyah ke luar negeri berlatar belakang sebagaimana TKW yang lainnya, yakni tuntutan ekonomi keluarga. Selain itu juga karena dorongan dan pengaruh lingkungan sosialnya, dimana di daerah dimana Sumanto dan istrinya

bermukim tidak sedikit para perempuan yang mengundi nasib di luar negeri. Dan rata-rata mempunyai keberhasilan dalam meningkatkan derajat ekonomi keluarganya masing-masing. Ini menjadi iming-iming yang kuat bagi istri Sumanto untuk dapat meningkatkan derajat ekonomi keluarganya mengingat anak-anaknya yang semakin besar. Terlihat bahwa pengaruh migran kembali juga berdampak pada orientasi masyarakat sekitar dalam hal menentukan harapan untuk meningkatkan status kemakmuran. Demikian halnya dengan Tuniyah yang terpengaruh dengan kesuksesan teman-teman perempuan di desanya, sehingga orientasi ekonominya pun mulai mengarah pada kerja ke luar negeri. Inilah yang kemudian menjadi mata rantai jaringan migran kembali bagi sebagian masyarakat pada daerah tertentu, yang juga sebagai efek samping dalam reintegrasi migran ke dalam komunitas daerah asalnya.

Pada pemaparan di atas, rumah tangga yang dibangun oleh Sumanto bukanlah yang pertama kali, demikian juga dengan Tuniyah istrinya. Jadi latar belakang Sumanto dan istrinya berbeda dengan latar belakang informan pada kasus-kasus terdahulu. Namun demikian, latar belakang masing-masing pasangan tidak menjadi fokus perhatian peneliti untuk dijadikan salah satu faktor munculnya perceraian keluarga Sumanto, sebab sebelum keberangkatan Tuniyah ke luar negeri sampai dengan pertengahan waktu di luar negeri semua terlihat baik-baik saja tanpa ada indikasi yang mengarah pada perceraian. Indikasi yang kuat yang mengarah pada ancaman terhadap keluarga Sumanto adalah tatkala Sumanto merasa ada perbedaan sikap dan perilaku Tuniyah tatkala pulang dari luar negeri setelah beberapa kali periode kepulangannya. Tuniyah mulai terlihat kurang toleransi dalam negosiasi peranan dan diskusi-diskusi kebijakan rumah tangga. Disisi lain Tuniyah mulai masuk dalam komunitas

perempuan-perempuan mantan TKW sehingga tatkala masa pulang dalam jeda keberangkatannya kembali ke luar negeri, waktu perhatiannya mulai tersita ketimbang berada di rumah untuk berinteraksi dengan anggota keluarganya. Tercatat oleh suaminya hal itu mulai dirasakan ketika masa pulang Tuniyah ketiga dari kepergiannya ke luar negeri. Hal tersebut juga diperkuat dari catatan peneliti dari beberapa wawancara dengan tetangga informan. Fanatisme nilai lama dimana istri merupakan pendamping suami dan yang memperhatikan anak dengan penuh, serta kultur patriarki yang pernah melekat kian hilang pada diri Tuniyah dalam pandangan Sumanto suaminya. Dan tidak mudah rupanya bagi Sumanto untuk menerima keadaan tersebut, hingga suatu saat mereka cekcok dan bersitegang karena Sumanto sempat memperingatkan istrinya. Memang tidak jelas perilaku Sumanto dalam menghadapi perubahan istrinya khususnya ketika ada percekocokan-percekocokan antara mereka, apakah muncul kekerasan atau tidak. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan Tuniyah menjadi teledor dalam mengemban tanggung jawab sebagai istri, tidak punya intensitas yang cukup untuk ambil perhatian terhadap keluarga sebagaimana sebelumnya, serta perilaku yang sering keluar rumah, menjadi faktor perceraian keluarga Sumanto.

Permintaan Sumanto untuk tidak berangkat lagi ke luar negeri sulit diterima Tuniyah dalam berbagai kesempatan diskusi. Orientasi ekonomi bagi Tuniyah memang begitu berubah, baginya pergi ke luar negeri adalah harapan satu-satunya untuk bisa hidup lebih baik. Tampaknya ada kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan Setiadi di daerah Taman Bantul Yogyakarta bahwa sebagian besar migran kembali enggan untuk bekerja dan beorientasi ekonomi di sektor sebelumnya (Buletin Populasi

Volume 12 No.1 Th. 2001:26). Hal inilah yang sulit diterima Sumanto sebagai suaminya. Ia menghendaki kepergian Tuniyah sudah cukup mengingat sudah mampu membangun rumah yang layak dan mengumpulkan modal, serta Ia sebagai suaminya juga masih punya pemasukan. Ketidaksepakatan Sumanto dan istrinya inilah yang juga menjadi faktor penyebab perceraian mereka. Kuatnya kemauan Tuniyah untuk tetap kembali ke luar negeri terindikasi jelas yaitu Tuniyah kembali berangkat ke luar negeri untuk bekerja setelah urusan perceraian Sumanto dan istrinya selesai di pengadilan.

Tukiran : Saya menikah dengan Tini sudah lama dan saya menikahinya karena saya menyukainya, dia memang pilihan saya sendiri. Waktu itu usia saya 25 tahun, dan istriku berusia 17 tahun. Saya bekerja sebagai petani dan juga buruh serabutan. Istriku bekerja membantu saya di rumah, mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain. Di usia perkawinan yang sudah hampir tujuh tahun, Tini terbujuk oleh omongan tetangga yang telah menjadi mantan TKW. Saat itu anakku yang ke dua masih berumur tujuh belas bulan. Tini meminta saya membolehkannya pergi ke Arab Saudi untuk menjadi TKW. Meski dengan sangat berat hati, saya harus mengijinkannya, dan anak bersama saya dan orang tua saya. Waktu Tini berada di Arab, kalau kirim kabar hanya melalui surat tidak pernah telepon. Hal itu dilakukan sampai empat kali selama Tini menjadi TKW di Arab. Lima tahun Tini berada di Arab Saudi, dan pulang satu kali dalam dua tahun, itupun hanya dua minggu. Setelah lima tahun menjadi TKW, Tini pulang. Ketika pulang Tini sering keluar bersama teman-teman sesama mantan TKW, kata-kata saya sebagai suami yang dulu sebelum menjadi TKW dipatuhinya dengan baik sekarang tak dihiraukan lagi. Bahkan sering membentak saya dan anak-anak. Tujuh bulan berada di rumah, tanpa ada permasalahan yang jelas Tini minta cerai dengan saya, padahal sudah punya dua anak. Karena saya merasa tidak punya salah dan biaya sekolah anak dan juga kebutuhan sehari-hari saya juga membantu, maka saya tidak mau mengurus permintaan cerai dari Tini. Tidak tahu sampai berapa kali panggilan dari pengadilan untuk sidang, saya tidak pernah datang. Tapi ternyata surat cerai datang juga ke saya yang menjelaskan bila saya sudah benar-benar cerai dari dia. Apa boleh buat, semua sudah terjadi mau nggak mau ya harus menerimanya. Sampai sekarang ke dua anak ikut dengan saya.

Modus kejadian yang memicu perceraian pada kasus keluarga Tumiran relatif memiliki kesamaan dengan kasus pada keluarga Sumanto, perbedaannya ada pada dominasi tuntutan cerai. Tumiran sebenarnya keberatan untuk mengijinkan istrinya

pergi keluar negeri. Tetapi ia tidak bisa berbuat banyak untuk menghalangi niat istrinya, sebab penghasilannya di rumah tidak sebanding dengan prospek ekonomi yang ditawarkan bila istrinya bekerja ke luar negeri. Hal inilah yang sering menjadi kendala para suami yang ingin menghalangi istrinya pergi ke luar negeri. Sebab bagi sebagian lelaki masih menjaga nilai-nilai terkait dengan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga, yang tetap harus memenuhi tuntutan ekonomi rumah tangganya. Dan muncul kekhawatiran suami akan perubahan fanatisme nilai lama pada istri dimana ia tidak lagi patuh pada suami sebagai kepala rumah tangga, termasuk perubahan tingkah laku dan peranan istri di rumah. Sebab belum tentu nilai lama tersebut akan tetap dianut oleh istri tatkala istri sudah pada posisi lebih tinggi dalam hal penghasilan. Dan kekhawatiran tersebut terjawab sudah pada Tukiran, dimana istrinya benar-benar berubah setelah pulang dari luar negeri. Perubahan inilah yang menjadi faktor munculnya kasus perceraian pada keluarga Tukiran.

## **5.2 Dominasi Keputusan Bercerai Keluarga Migran Kembali**

Pada kasus Fatimah, kepergian suaminya ke Semarang yang membawa serta anaknya merupakan klimaks dari segenap ketegangan diantara mereka. Tuntutan Fatimah yang tak kunjung bisa dipenuhi suaminya membuat suasana rumah tangga kian tak dirasa nyaman oleh suaminya. Sebab bagaimanapun suaminya yang tetap menginginkan untuk dapat hidup dan mukim di tempatnya di Semarang, sedang Fatimah bersikeras tak mau menjual rumah yang merasa ia yang membangunnya. Fatimah terlihat sudah pada posisi tawar (*bargaining position*) yang tinggi untuk melakukan tuntutan terhadap suaminya supaya suaminya bisa bekerja lagi dan

berpenghasilan yang cukup sebagai kepala rumah tangga. Ia merasa punya alternatif yang lebih baik atas konsekuensi ketidakberhasilan tuntutan terhadap suami. Ini adalah efek nyata atas penguatan status kepemilikan materi oleh istri dalam rumah tangga. Dan yang terjadi pada Fatimah adalah satu contoh bentuk efek penguatan status ekonomi oleh istri yang juga terjadi pada kasus-kasus migran lain dengan latar belakang kasus tuntutan yang berbeda.

Keseimbangan akses masing-masing pihak terhadap kekuasaan dan sumber daya dalam rumah tangga dalam prespektif yang demikian menjadi berubah, sehingga mengarah pada interaksi yang bersifat konflik. Interaksi yang semula berkisar pada konflik bersifat verbal tidak menutup kemungkinan mengarah pada konflik yang bersifat fisik (Ihromi, 1999:280). Terbentuknya konflik dalam sebuah interaksi suami-istri memang merupakan hal yang wajar sebagai efek perubahan keseimbangan yang terjadi dalam relasi suami-istri, sebagaimana yang dinyatakan Sprey (dalam Ihromi, 1999:280) bahwa keluarga adalah sebuah arena dimana kepentingan-kepentingan yang bertentangan dan kepribadian yang berlawanan saling bertemu. Akan tetapi dalam penelusuran latar belakang terbentuknya konflik, istri yang dalam status migran kembali menguatkan hipotesis peneliti tentang keterkaitan status tersebut dengan manajemen konflik yang cenderung mengarah ke perceraian.

Dominasi keputusan bercerai pada kasus Fatimah dalam prespektif yang di atas arah kecenderungannya cukup tipis dalam rangka menentukan pihak yang mendominasi keputusan bercerai. Dan juga sulit bagi mereka untuk menjawab secara terbuka kepada orang lain siapa sebenarnya yang mencetuskan ide perceraian, sebab masing-masing pihak menguatkan posisi masing-masing dalam permasalahan mereka

tatkala dilakukan wawancara. Tetapi kurangnya toleransi istri atas suami sebagai efek penguatan posisinya dalam kepemilikan materi dapat menjadi indikator bahwa istrinyalah yang mendominasi keputusan tersebut.

Sedang pada kasus Juminten, dominasi keputusan bercerai berada pada pihak Juminten. Dan suami terlihat pasif dalam menghadapi kemelut yang ada, dan terlihat tidak begitu progresif mengarah kepada keputusan cerai. Kecenderungan perubahan pada migran kembali kasus Juminten memiliki kesamaan dengan kasus Fatimah, yaitu perubahan dalam hal intensitas tuntutan terhadap suaminya dan merasa dekat dengan alternatif kehidupan lain yang lebih baik bila menghadapi konsekuensi terburuk dalam konflik.

Dalam perjalanannya selama menjadi TKW, pada kasus Juminten terindikasi ada orang ketiga yang berpengaruh pada kesetiaan Juminten terhadap suaminya. Yaitu seperti yang diakui Juminten bahwa ia berhubungan serius dengan seorang laki-laki berkebangsaan Jepang. Sehingga komunikasi dengan suaminya di rumah menjadi kian terabaikan oleh Juminten. Ironisnya, suaminya tidak ambil peduli dengan sikap Juminten yang sama sekali tidak memberikan kabar sewaktu menjadi TKW. Dalam berhubungan dengan orang barunya yang dibina mulai berada di luar negeri Juminten merasa mendapatkan hal yang tidak diterima dari suaminya, misalnya pemberian uang yang banyak, perhatian yang baik dan juga keinginan yang besar dari laki-laki luar negeri tersebut untuk menikahi Juminten. Tawaran yang diberikan laki-laki tersebut menjadi kesempatan bagi Juminten untuk mendapatkan sesuatu yang tidak bisa diberi oleh suaminya. Dan rupanya Juminten menerima tawaran tersebut dan selanjutnya pulang untuk mengurus proses perceraian dengan suaminya di rumah. Keputusan



untuk menjalin hubungan dengan laki-laki berkebangsaan Jepang tersebut tidak dikonsultasikan dengan orang tuanya di rumah, sebab ketergantungannya dengan orang lain dalam mengambil keputusan sudah terlihat berkurang pada status yang demikian. Administrasi dan surat menyurat berkaitan dengan sidang pengadilanpun Juminten yang mengurus. Jadi dominasi keputusan untuk bercerai memang benar-benar berada pada pihak Juminten.

Demikian juga pada kasus Kumala, dominasi keputusan bercerai terlihat pada pihak istri. Tekanan-tekanan oleh kerabat/keluarga istri terhadap suami patut menjadi catatan pada kasus Kumala. Sebab memang rumah tempat tinggal Kumala berada pada lingkungan kerabat Kumala yang berakses besar atas campur tangan pihak keluarga Kumala. Tekanan yang ada pada pihak keluarga Kumala dalam rumah tangga membuat suami Kumala semakin kian terpojok pada pihak yang dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang sudah diberikan. Bahkan sempat bersitegang antara orang tua Kumala dan orang tua suaminya terkait permasalahan yang ada. Tekanan-tekanan tersebut tentunya menjadi motivasi dan dorongan mental bagi Kumala untuk meyakinkan diri berpisah dengan suaminya. Sebab pengaruh kerabat dan keluarga terhadap keerlangsungan keluarga masih begitu kuat dalam komunitas keluarga-keluarga pedesaan. Suami Kumala menjadi seperti kehilangan komunitas keluarga walaupun ia berada di rumahnya sendiri, sebab lingkungan kerabat dimana ia tinggal menjadi kurang ramah dalam pergaulan sehari-hari. Apapun tindakan suami Kumala selalu menjadi perhatian kerabat Kumala terlebih tatkala Kumala masih berada di luar negeri. Dan setiap informasi negatif tentang suami Kumala tidak menutup kemungkinan tersampaikan kepada Kumala oleh keluarga dan kerabatnya

dengan bahasa komunikasi yang provokatif. Suami Kumala menjadi jarang sekali berada dirumah dan lebih suka berada di rumah orang tuanya dengan membawa anaknya selama Kumala berada di luar negeri. Tinggalnya suami Kumala di rumah orang tuanya berlanjut sampai Kumala pulang dari luar negeri. Walaupun suami Kumala sesekali kembali kerumah, namun komunikasi antar mereka layaknya suami-istri sejak saat itu menjadi kian menurun baik kualitas maupun kuantitas. Sebab memang diantara mereka memendam permasalahan sejak Kumala berangkat keluar negeri. Karena status kepemilikan materi Kumala yang memang lebih baik dari suaminya dalam hal properti keluarga, tentu dalam keadaan demikian suaminya semakin tepojok, sehingga suami Kumala semakin jarang pulang dan tinggal di rumah orang tuanya. Dan akhirnya tidak ada komunikasi sama sekali diantara mereka sejak saat itu.

Sedang pada kasus keluarga Tukirin, perubahan mencolok yang ada pada diri istrinya adalah sikap dan perilakunya setelah Ia pulang dari luar negeri. Istrinya menjadi kian keras dan sulit untuk diajak menemuka titik temu dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Menurut Tukiran istrinya punya kehendak untuk tidak ingin dicampuri dalam setiap pengambilan keputusan yang Ia ambil. Termasuk pengaturan perabot yang seharusnya dibeli, pengaturan tatanan rumah yang dibangun yang diinginkan istri, singkatnya asal istrinya yang menyanggupi suami tak perlu banyak ambil pertimbangan. Dan juga Tukiran merasa risih dengan sering keluarnya sang istri dan berkumpul dengan teman-teman barunya sesama mantan TKW yang rata-rata rumahnya cukup jauh sehingga seringkali istrinya keluar sampai larut malam. Tukiran memang tergolong orang yang tidak begitu kritis dengan keadaan keluarganya. Ia selalu

menghindari perang mulut dan percekocokan, Ia terlihat pasrah dengan keadaan. Keinginan istrinya untuk berangkat lagi benar-benar tidak dapat ditawarkan lagi oleh Tukiran sebab orientasi ekonomi yang ada pada pihak istri tidak bisa diimbangi dengan penghasilannya di rumah yang hanya sebagai tukang serabutan. Bahkan sulit bagi Tukiran untuk menjelaskan apa sebenarnya alasan istrinya minta cerai dari dirinya tatkala wawancara dilakukan. Ia tidak begitu peduli dengan surat panggilan yang sering diterimanya dari pengadilan untuk menghadiri sidang perceraianya sebab urusan birokrasi pengadilan bagi Tukiran terlihat sangat melelahkan. Tetapi Ia baru sadar bahwa Ia telah resmi cerai tatkala istrinya memberi surat hasil pengadilan yang memutuskan bahwa Ia telah cerai dengan istrinya dan istrinya pun berangkat lagi ke luar negeri.

Kasus keluarga Sumanto adalah satu-satunya kasus dimana dominasi keputusan cerai terlihat pada pihak suami. Hal itu wujud ketegasan Sumanto di dalam menghadapi permasalahan dengan istrinya dan keteguhannya dalam memegang prinsip dan nilai. Perubahan Tuniyah setelah pulang dari luar negeri beberapa lama kemudian direspon tegas oleh suaminya.

Dalam hal ini pihak suami adalah pihak yang tidak bisa menerima perubahan kesetimbangan dalam akses hegemoni rumah tangga dan perubahan nilai-nilai yang ada pada istri.

Macam cerai pada masing-masing kasus apakah cerai gugat ataupun cerai talak tidak menjadi indikator utama yang dipakai peneliti untuk menentukan dominasi keputusan cerai mereka. Sebab rata-rata pada masyarakat kelas menengah kebawah bahkan juga masyarakat strata lainnya, bahwa putusan pengadilan hanyalah teknis akhir

untuk memperjelas status ikatan mereka setelah memutuskan untuk berpisah, atau diperlukan jika salah satu pasangan ingin menikah lagi dan diperlukan legalitas hukum untuk itu. Bahkan banyak diantara mereka yang tidak tahu apa macam cerai yang mereka lakukan sesuai klasifikasi hukum perkawinan Indonesia, apakah cerai gugat atau cerai talak. Rata-rata yang terpenting bagi mereka adalah telah mendapatkan surat yang diperlukan untuk keperluan kawin lagi ketimbang memperjelas status ikatan mereka dengan pasangannya secara hukum.



**BAB VI****PENUTUP****6.1 Kesimpulan**

Dari berbagai pemaparan dan penjelasan serta dengan memperhatikan permasalahan peneliti yang diajukan, maka kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, yaitu:

Pertama, kerja ke luar negeri sering menjadi pelarian para istri untuk mampu menguatkan posisi perannya dalam rumah tangga dalam negosiasi rumah tangga khususnya dengan suami. Ide-ide dan wawasan baru, pemahaman terhadap kesempatan-kesempatan ekonomi, dan gaya hidup baru dalam beberapa hal mengubah cara pandang migran terhadap dunia diikuti dengan semakin pekanya terhadap sebuah etos kerja. Hal ini menjadi pemicu peningkatan tuntutan migran terhadap kualitas keberlangsungan rumah tangga, yang ujung-ujungnya tuntutan tersebut terlimpah pada suami tatkala migran telah kembali. Keberhasilan dalam menghasilkan uang berlebih menjadi penguat para migran perempuan untuk menegaskan diri sebagai sosok yang mampu mandiri. Kondisi ini berpengaruh terhadap relasi suami-istri, dan tampaknya istri menjadi mengalami peningkatan kemampuan untuk melakukan tawar-menawar dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Sehingga tatkala suami-istri dihadapkan pada situasi konflik internal, istri seakan lebih didekatkan atau bahkan mendekati diri pada alternatif untuk hidup sendiri mengingat ia sudah punya status kepemilikan materi yang mendukung.

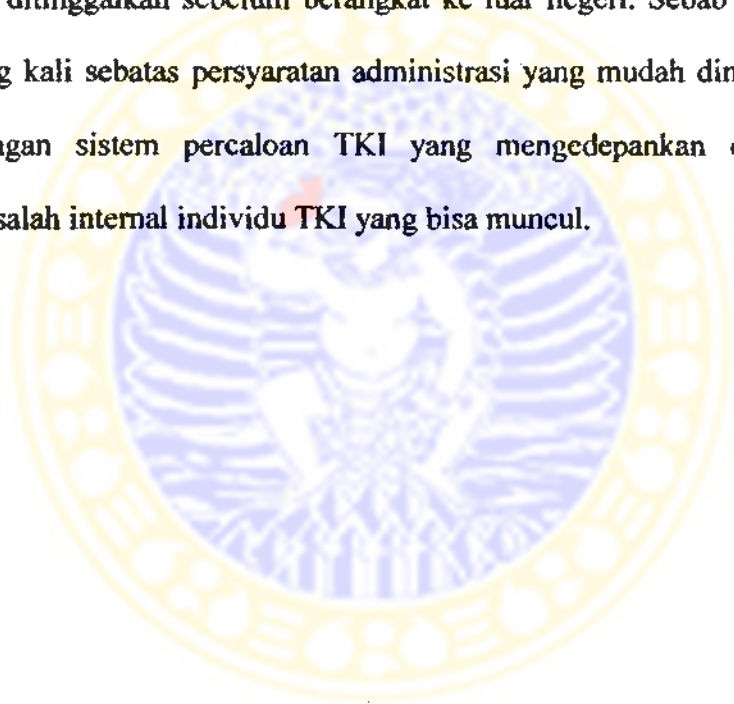
Kedua, ada perubahan pada migran kembali dalam hal mempertahankan fanatisme nilai lama yang pernah mereka anut. Salah satunya dalam hal orientasi kerja dimana pergi ke luar negeri dianggap tumpuan satu-satunya untuk dapat menaikkan

status kemakmuran mereka, khususnya bagi mereka yang ketrampilan kerjanya tidak bisa terserap dalam peluang kerja lokal. Fanatisme nilai lama yang juga berubah adalah dalam hal cara berperilaku dan penemuan komunitas baru sesama TKW. Dalam komunitas itu mereka banyak berinteraksi dalam kelompok-kelompok informal yang beranggotakan sesama TKW. Mereka bertukar informasi dan cara pandang dalam banyak hal, sehingga berpengaruh dalam usaha pemecahan masalah di sekitar mereka. Mereka seakan mempunyai nilai sendiri sebagai hasil konsensus dalam komunitas para mantan TKW yang dengan sengaja atau tidak mereka bawa ke dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ini kemudian banyak disebut-sebut secara ekstrim sebagai krisis akhlak secara komunal.

Ketiga, muncul pertentangan yang ekstrim antara pihak suami yang masih ingin memegang tradisi patriarki dalam ikatan suami-istri sebagaimana kebanyakan masyarakat pedesaan, melawan pihak istri yang mulai berubah dalam cara pandangnya pada relasi keluarga dalam prespektif yang baru. Pertentangan tersebut menjadi sebuah ketegangan dan potensi konflik, dan dalam perjalanannya seakan menjadi sebuah ancaman bola salju dalam rumah tangga serta tidak jarang mengarah pada ujung perceraian, sebab titik temu dalam negosiasi tak kunjung didapatkan. Egoisme individu sepihak maupun dua pihak semakin mengerucutkan alternatif penyelesaian ke ujung perceraian. Siapa yang lebih mempertahankan nilai dan prinsip atau siapa yang lebih menuntut dan mencoba berubah dialah yang mendominasi keputusan bercerai antara suami dan istri.

## 6.2 Saran

Mengingat kepergian istri ke luar negeri sebagai TKI tidak semata-mata berdampak pada dimensi ekonomi melainkan juga pada dimensi sosial keluarga, sebagai saran rekomendasi peneliti berharap agar kebijakan migrasi internasional khususnya pada kasus migrasi perempuan bersuami disusun dengan menitikberatkan pada pengelolaan aspek keberlangsungan keluarga migran di rumah. Manifestasi dari itu secara teknis diantaranya adalah semakin selektif dan diperketatnya persyaratan izin keluarga yang ditinggalkan sebelum berangkat ke luar negeri. Sebab biasanya surat izin keluarga sering kali sebatas persyaratan administrasi yang mudah dimanipulasi. Ini erat kaitannya dengan sistem percaloan TKI yang mengedepankan daya jual pekerja ketimbang masalah internal individu TKI yang bisa muncul.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. 1995. *Studi Migrasi Penduduk Indonesia*. Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN. Jakarta.
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Berliani, Hasbi. 1999. *Perilaku Seksual Pekerja Migran*. Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Buseri, Kamari,. 1990. *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Yogyakarta. CV. Bina Usaha.
- Borrisof dan Victor. 1992. *Conflict Management: A Communication Skills Approach*. Prentice Hall.
- Chandra, Robby I,. 1992. *Konflik: Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Kanisius. Yogyakarta.
- Daulay, H., 2001. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran: Studi Kasus TKIW di Kecamatan Rawamarta kabupaten Karawang Jawa Barat*. Galang Press. Yogyakarta.
- De Vito, Joseph. 1992. *Komunikasi Antar Pribadi*. Kuliah Daras. Edisi Lima.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1997. *Pasar Bebas, Peluang Kerja dan Mobilitas Pekerja*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Goelardi, Tresnaningtias, Sri,. 1999. *Perubahan Nilai di Kalangan Wanita yang Bercerai*. dalam Ihromi (ed). *Bunga Rampai Sosiologi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Goma, Johana Naomi. 1993. *Mobilitas Tenaga Kerja Flores Timur ke Sabah Malaysia dan Pengaruhnya Terhadap Daerah Asal: Stusi Kasus Desa Neleran Adonan Flores Timur*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hariadi, Sri S. dkk. 1999. *Analisis Jender Terhadap Perilaku Perceraian Di Kalangan Wanita Bekerja*. PPSW Universitas Airlangga. Surabaya.
- Haris, Abdul. 2001. *Migrasi Internasional Jaminan Perlindungan, dan Tantangan Ekonomi Global*. *Populasi*, 12 (1). Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Hugo, Graeme. J., 1995. "International Labour Migration and The Family: Some Observations From Indonesia", *Asian and Pasific Migration. Journal*, 4.



- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Karim, Erna,. 1999. *Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi dalam Ihromi. Bunga Rampai Sosiologi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Keban, Yeremias T., et al. 1999. *Migrasi Internasional dan Pembangunan: Determinan dan Dampak Migrasi ke Malaysia Terhadap Pembangunan Daerah NTB dan NTT: Analisis Kualitatif*. Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Khairuddin, 2002. *Sosiologi Keluarga*. Liberty. Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes, dkk. 1999. *Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Margaret, M. Polloma. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Melly S. Rifai S. 1993. *Suatu Tinjauan Historis Prospektif Tentang Perkembangan Kehidupan Keluarga*. Dalam Jalaluddin Rahmad (ed). *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Moeljarto, 1987, *Alternatif Perencanaan Sosial Budaya*. Dalam Soedjatmoko (ed). *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000 Sebuah Bunga Rampai*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Ritzer, George. Dan Douglas J. G. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Prenada Media. Jakarta.
- Rusmiyati, Anna. 2000. *Pola Hubungan Sosial Keluarga Mantan TKW*, Skripsi. FISIP Universitas Airlangga. Surabaya.
- Sanapiyah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asah Asih Asuh. Malang.
- Setiadi, 1999. *Konteks Sosiokultural Migrasi Internasional: Kasus di Lewotolok, Flores Timur dalam Populasi Vol 2* Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan DH Penny. 1976. *Penduduk dan Kemiskinan. Kasus Srihardjo di Pedesaan Jawa*. Bhatara karya Aksara. Jakarta.

- Spaan, Ernst, 1999. *Labour Circulation ang Socioeconomic Transformation, The Casa of East Java*, Indonesia Report No. 56. Netherlands: NIDI, The Hague.
- Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia. Bandung.
- Suyanto, Bagong dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Tamtiari, Wini., 1999. *Konteks Sosiokultural Migrasi Internasional: Kasus di Lewotolok Flores Timur*. *Populasi*, 10 (2). Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Triantoro, Wicaksono. 1999. *Migrasi Legal dan Ilegal ke Malaysia*. *Populasi* Vol. 10. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Wattie, Anna. 2002. *Belunggu Adat dan Kekerasan Terhadap Perempuan* Yogyakarta. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM. Yogyakarta.
- Wohing Ati, Abigael. 1999. *Menguji Cinta: Konflik Pernikahan Cina-Jawa*. Tarawang.

### **Media**

- Jawa Pos*, 25 Mei 2004.  
*Kompas*, 22 Mei 2004.  
*Surya*, 4 Oktober 2003.

## PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir:

Tahun Perkawinan :

Tahun Perceraian :

Lama Menjadi TKW :

### 1. Faktor Penyebab Perceraian

#### a. Faktor Ekonomi

1. Apa pekerjaan Saudara.
2. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan dan pendidikan anak dalam keluarga Saudara
3. Cukupkah penghasilan Saudara untuk kebutuhan sehari-hari.
4. Apakah mertua juga ikut campur dalam masalah rumah tangga Saudara

#### b. Faktor Sosial

1. Atas keinginan siapakah Saudara menikah
2. Apakah setiap persoalan keluarga Saudara musyawarahkan dengan pasangan Saudara.
3. Apa yang menjadi motifasi Saudara untuk pergi ke luar negeri menjadi TKW.
4. Bagaimana cara Saudara melakukan komunikasi dengan istri atau suami Saudara selama bekerja di luar negeri.

Masluhi

5. Brapa kali Saudara melakukan komunikasi dengan keluarga di daerah asal Saudara.
6. Bagaimana Saudara dalam memenuhi kebutuhan biologis selama saling berjauhan.
7. Apakah ada pihak lain dalam keluarga yang ikut ambil keputusan dalam rumah tangga Saudara
8. Termasuk mertua?

c. Faktor Budaya

1. Apa tujuan perkawinan menurut Saudara.
2. Siapakah kepala keluarga dalam rumah tangga Saudara
3. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan rumah tangga Saudara.
4. Sebelum bekerja di luar negeri, siapakah yang mencari nafkah untuk keluarga.
5. Apa kewajiban suami dalam rumah tangga.
6. Apa kewajian istri dalam rumah tangga
7. Selama bekerja di luar negeri, bagaimana intensitas komunikasi Saudara dengan keluarga
8. Siapakah yang membantu kebutuhan keluarga selama istri di luar negeri.
9. Bagaimana perceraian menurut Saudara.
10. Apa yang menjadikan Saudara berpisah dengan istri/suami Saudara.
11. Apakah Saudara tidak khawatir tanpa pasangan dan anak-anak Saudara karena status perceraian.

12. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang status perceraian Saudara.
13. Bagaimana perceraian menurut Agama.




**BERITA ACARA**  
ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga  
**REVISI UJIAN TESIS**


Nama : MASLUHI  
NIM : 090214788M  
Program Studi : Ilmu-ilmu Sosial  
Judul Tesis : Perceraian Migran Kembali  
(Studi Kasus tentang Faktor Penyebab Perceraian  
Migran Kembali di Desa Sawentar Kecamatan  
Kanigoro Kabupaten Blitar)  
Tanggal Ujian : 1 September 2005

Mahasiswi tersebut di atas telah melakukan revisi sesuai dengan hasil sidang tesis sebagai berikut :

**1. Prof. Dr. L. Dyson P. MA**

No	Hal	Revisi	Hasil Revisi	Paraf Dosen
1.	33	Penjelasan Kalimat	Sudah	
2.	50	Penulisan	Sudah	
3.	59	Penjelasan Kalimat	Sudah	

**2. Dr. IB Wirawan Drs, SU., MS**

No	Hal	Revisi	Hasil Revisi	Paraf Dosen
1.	ix	Penulisan Kalimat Back Migrant	Return Migrant	


Masluhi

### 3. Drs. Gityadi Tegas S. M. Si

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

No	Hal	Revisi	Hasil Revisi	Paraf Dosen
1.	i	Redaksi Judul	Sudah	
2.	i	Konsep Migran Kembali	Penggunaan Migran Kembali pada Penelitian-penelitian sebelumnya	
3.	i	Konsep Keluarga	Dijelaskan dalam Bab II hal 17	
4.	8	Tehnik Penulisan	Sudah	

### 4. Sri Endah Kinasih S. Sos., M. Si

No	Hal	Revisi	Hasil Revisi	Paraf Dosen
1.	1	Penjelasan Konsep Gender	Sudah	
2.	5	Penjelasan Data	Sudah	
3.	17	Redaksi antar alinea	Sudah	
4.	49	Redaksi kalimat	Sudah	
5.	50	Penjelasan kalimat yang disingkat	Sudah	
6.	81	Acuan Buku	Sudah	

Masluhi

No	Hal	Revisi	Hasil Revisi	Paraf Dosen
1.	11	Permasalahan dalam Penelitian yang Kualitatif	Tetap, karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dan atas saran pembimbing.	
2.	55	Pada Subjek ke 3 tidak dapat Narasi	Sudah Sudah	
3.	33	Penjelasan Kalimat		

Surabaya, 30 Nofember 2005

**Disetujui Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. L. Dyson P, MA**

**Dr. IE Wirawan, Drs, SU., MS**





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya - 60286 ☎ (031) 5023715, 5020170. Fax. : (031) 5030076  
E-mail : pasca@pasca.unair.ac.id URL Address : http://www.pasca.unair.ac.id

Nomor : 1786 /J03.4/PP/2004  
Lamp :  
Hal : Izin melaksanakan penelitian

7 Mei 2004

Yth. 1. KUA ✓  
2. DEPNAKER  
3. PENGADILAN AGAMA  
PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR


Guna penulisan penelitian untuk Tesis peserta Program Magister Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial angkatan tahun 2002/2003 Program Pascasarjana Universitas Airlangga,

Nama : Masluhi  
Nim : 090214788 - M  
Judul : DISORGANISASI KELUARGA MANTAN TKW Studi Kasus  
Tentang Perceraian Dalam Keluarga Mantan TKW di Kecamatan  
Kanigoro Blitar

Pembimbing : Dr.L.Dyson,Drs,M.A  
Pembimbing I : I.B.Wirawan,Drs,S.U

Maka dengan ini kami mohon perkenan Saudara untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di Instansi Saudara.

Demikian dan atas bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.

A.n. Direktur  
As. Dir. Bidang Akademik,  
  
Prof. Dr. Lana Mahaputra, drh., M.Sc.  
NIP. 130687550

PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN  
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Dr. Soetomo No. 25 Telp. / Fax. ( 0342 ) 801243  
BLITAR 66133

**SURAT KETERANGAN**

Untuk melakukan survei / rescarch  
Nomor : 072 127 / 409.202 / 2004

Membaca : Surat dari Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya tanggal : 7 Mei 2004 Nomor : 1786/J05.4/PP/2004

Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972  
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 17 Juli 1972 No. Gu / 187 / 1972  
Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan survey / research oleh :

Nama Penanggung Jawab : Prof. Dr. LAHA MAHAPUTRA, drh, M.Sc.  
Alamat : JL. DHARMAWANGSA DALAM SELATAN SURABAYA  
Thema / Acara survey / rescach : DISORGANISASI KELUARGA MANTAN TKW STUDI KASUS TENTANG PERCERAIAN DALAM KELUARGA MANTAN TKW DI KEC. KANIGORO.  
Daerah / Tempat dilakukan survey / research : WILAYAH KEC. KANIGORO  
Lamanya survey / research : 4 ( EMPAT ) BULAN T.M.T. 14 SEPTEMBER 2004  
Pengkiv/ peserta survey / reserch : MASLUHI

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat.
2. Mentaati ketentuan – ketentuan yang berlaku dalam daerah hukum Pemerintah setempat
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan, dan kesusilaan serta menghindari pernyataan – pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan – kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey / research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabuapten Blitar mengenai selesainya pelaksanaan survey / research sebelum meninggalkan daerah tempat survey / research.
6. Dalam jangka waktu 1 bulan setelah selesai dilakukannya survey / research diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil – hasilnya kepada :
  - a. Dinas / Instansi yang bersangkutan
  - b. Bupati Blitar
7. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan – ketentuan sebagai tersebut diatas.

Blitar, 14 - 09 - 2004

AN. KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS  
KABUPATEN BLITAR

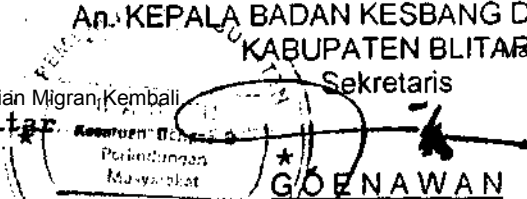
Sekretaris

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Sdr. Kepala Bappeda Kab. Blitar

2. Sdr. Kepala Dismakertrans Kab. Blitar

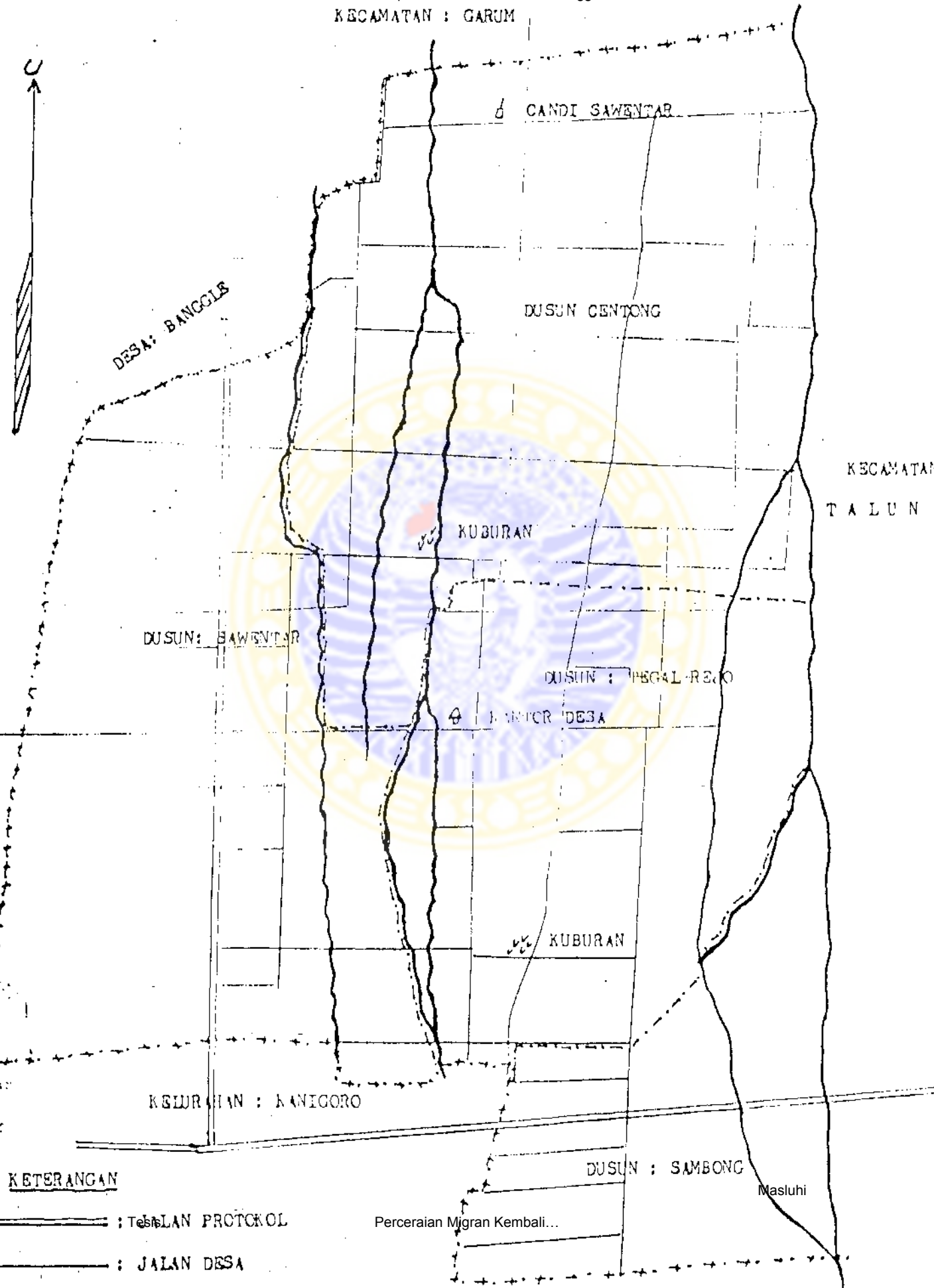
3. Sdr. Camat Kanigoro



PETA : DESA SAWENTAR

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

KECAMATAN : GARUM



KECAMATAN  
TALUN

KETERANGAN

- : TETAPAN PROTOCOL
- : JALAN DESA

Perceraian Migran Kembali...

Masluhi